



**PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN  
UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN  
TERBUKA DI SUMATERA BARAT TAHUN 2014-2023**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

**FUAD DRIO HENDRA**  
**NIM. 2130402029**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
1447 H/ 2025 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Drio Hendra

NIM : 2130402029

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul "**Pengaruh Infeksi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat Tahun 2014-2023**" merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Juni 2025  
Saya yang Menyatakan,



**Fuad Drio Hendra**  
NIM. 2130402029

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Fuad Drio Hendra NIM 2130402029 dengan judul "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat Tahun 2014-2023". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui  
Ketua Program Studi,  
Ekonomi Syariah

Batusangkar, Juni 2025  
Pembimbing

Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek  
NIP. 199011042019032008

Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag  
NIP. 196310191992031004

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP  
NIP. 197310072002121001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Fuad Drio Hendra** NIM: 2130402029 judul **“Pengaruh Inflasi Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka”** telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Juli 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr.H.Syukri Iska, M.Ag., CIFA NIP. 196310191992031004	Ketua Sidang/ Pembimbing		17/7/2025
2.	Elmiliyani Wahyuni, M.E., Sy., CHRA NIP. 198803302018012002	Penguji I		17/7/2025
3.	Vicy Andriany, M.Ec.Dev NIP. 198709292019032009	Penguji II		18/7/25

Batusangkar, Juli 2025  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud  
Yunus Batusangkar



**Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP**  
NIP. 197310072002121001

## ABSTRAK

**FUAD DRIO HENDRA, NIM 2130402029**, Judul Skripsi: "*Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat Tahun 2014–2023*". Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Tahun Akademik 2025.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah masih tingginya tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat meskipun terjadi peningkatan dalam indikator-indikator makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan kenaikan upah minimum. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah faktor-faktor seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum benar-benar memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat. Hal ini menjadi penting untuk dianalisis guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika pasar tenaga kerja di wilayah tersebut.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kuantitatif, dengan pendekatan time series (data runtut waktu) untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi data sekunder dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang diolah dengan aplikasi EViews 12. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah data tahunan selama sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2023.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,43 yang berarti 43% variasi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum. Sedangkan sisanya sebesar 57% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## ***ABSTRACT***

**FUAD DRIO HENDRA, Student ID 2130402029**, Thesis Title: "***The Influence of Inflation, Economic Growth, and Minimum Wage on the Open Unemployment Rate in West Sumatra for the Period 2014–2023***". Study Program of Sharia Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar. Academic Year 2025.

The main issue discussed in this thesis is the persistently high open unemployment rate in West Sumatra, even amid improvements in macroeconomic indicators such as economic growth and rising minimum wages. This raises the question of whether factors such as inflation, economic growth, and minimum wage truly affect the open unemployment rate in West Sumatra. This analysis is essential to gain a deeper understanding of labor market dynamics in the region.

The type of research used is quantitative, with a time series approach (2014–2023) to examine the influence of independent variables on the dependent variable. The data used in this study are secondary data obtained through documentation from official institutions such as the Central Statistics Agency (BPS). The data analysis technique employed is multiple linear regression using the EViews 12 software. The population and sample of this study consist of annual data over a ten-year period, from 2014 to 2023.

Based on the results of the study, it is concluded that partially, the variables of inflation, economic growth, and minimum wage do not have a significant effect on the open unemployment rate in West Sumatra. However, simultaneously, these three variables significantly influence the open unemployment rate. The results of the determination test show that the Adjusted R Square value is 0.43, indicating that 43% of the variation in the open unemployment rate can be explained by the variables of inflation, economic growth, and minimum wage, while the remaining 57% is explained by other factors not included in this study.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur terimakasih penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan Rahmat, karunia, Kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat Tahun 2014-2023”**. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penyusunan skripsi ini dapat penulis susun dan selesaikan berkat do'a, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Tanpa do'a, bantuan dan dorongan tersebut skripsi ini tidak akan bisa terwujud. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kedua orang tua penulis tersayang. Ayahanda Eriantodan Ibunda Yuliani serta kepada kakanda Egi Pratama dan Adik-adik penulis Syifa Wulan Anzelina, Haiban Jonatas Firdaus, dan Alif Hidayatul Ilham yang telah menjadi keluarga terhebat. Terimakasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tiada pernah putus, materi, nasehat, perhatian, dan pengorbanan yang diberikan selalu membuat penulis bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa, yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag M.A., M.Res. Ph.D Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Dr. H. Rizal, M.Ag. CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

3. Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini serta telah meluangkan waktu.
4. Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag selaku Bapak Dosen Pembimbing yang sangat luar biasa dan berjasa dalam penulisan skripsi ini dalam memberikan ide, saran, arahan, dan motivasi yang luar biasa, ditengah kesibukan beliau dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing penulis dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Elmiliyani Wahyuni, M.E.Sy., CHRA dan Vicy Andriani, M.Ec. Dev selaku Dosen Penguji 1 dan 2 yang telah memberikan saran dan arahan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu, berbagi ilmu serta memberikan kemudahan kepada penulis selama masa perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku terimakasih segala dukungan, semangat, masukkan, serta bantuan selama di bangku perkuliahan hingga sampai penulisan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar Program Studi Ekonomi Syariah dan seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu, dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan masa perkuliahan.
9. I dedicate this to myself for holding on when everything felt heavy, for trying when I had every reason to quit, and for healing in silence when no one saw the pain. Thank you to the version of me who kept going, even with tired eyes and a broken heart. I've come far. I've changed. I've grown. And to the one who hurt me over and over again know this: I will not forgive you. Not now, maybe never.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang Ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah Swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua, *Amin.*

Batusangkar, Juni 2025  
Penulis

**Fuad Drio Hendra**  
**NIM. 2130402029**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat dan luaran penelitian .....	10
G. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Landasan teori.....	13
1. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	13
2. Inflasi .....	28
3. Pertumbuhan Ekonomi .....	35
4. Upah Minimum.....	44
B. Penelitian Terdahulu.....	50
C. Kerangka Berpikir .....	54
D. Hipotesis .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Jenis Penelitian .....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56

C. Sumber Data .....	57
D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
E. Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	64
1. Kondisi Geografis Sumatera Barat .....	64
2. Jumlah Penduduk Sumatera Barat .....	65
B. Deskripsi Data .....	67
C. Hasil Analisis Data .....	68
1. Uji Asumsi Klasik.....	68
2. Uji Regresi Linear Berganda .....	72
3. Uji Hipotesis .....	73
D. Pembahasan .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	3
Tabel 1. 2 Data Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran terbuka .....	5
Tabel 1. 3 Data Upah Minimum dan tingkat pengangguran .....	8
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	56
Tabel 4. 1 Nama-nama Kabupaten/kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Barat dan Jumlah penduduk.....	66
Tabel 4. 2 Data Penelitian .....	67
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas .....	70
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>White Test</i> .....	70
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi .....	71
Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	72
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis .....	74
Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan.....	75
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinan (R <sup>2</sup> ) .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian .....	54
Gambar 4. 1 Peta Sumatera Barat .....	64
Gambar 4. 3 Hasil Uji Normalitas <i>jarque-bera Test</i> .....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap negara, terutama negara yang sedang berkembang, biasanya mengalami masalah yang sama. Salah satu masalahnya adalah sulit untuk mengendalikan peningkatan pengangguran. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja yang terus meningkat tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga menimbulkan pengangguran, yang menyebabkan banyak pengangguran yang merupakan masalah besar bagi negara. Hal ini biasanya terjadi karena jumlah pencari kerja atau angkatan kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia (Sukirno, 2004).

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja 15-64 tahun ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan (Trisilia dkk., 2023). Pengangguran terbuka adalah keadaan dimana orang yang tidak mendapatkan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan sedangkan tingkat pengangguran terbuka adalah proporsi dalam persentase dari pengangguran dibagi angkatan kerja dikali 100% (Anzar, 2018).

Tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat dalam 10 tahun terakhir cenderung tinggi dan sering berada di atas ambang batas alamiah sebesar 2–3% (Sukirno, 2006). Bahkan, menurut data BPS tahun 2023, Sumatera Barat menempati posisi ke-8 tertinggi dari 38 provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa persoalan pengangguran di daerah ini bersifat serius dan memerlukan perhatian khusus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum, ini juga di jelaskan oleh teori keynes. Menurut Keynes permintaan agregat berperan penting dalam menyebabkan tingkat pengangguran. Masalah ini lebih dipicu oleh rendahnya

konsumsi daripada rendahnya produksi, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga dapat memengaruhi daya beli masyarakat sehingga berpotensi menambah pengangguran. Keynes menekankan perlunya intervensi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi, karena penggunaan tenaga kerja yang optimal belum tercapai dalam sistem pasar bebas. Ia berargumen bahwa dalam jangka pendek, masalah pengangguran dapat diatasi melalui partisipasi pemerintah, sementara dalam jangka panjang, pengangguran dapat dikelola tanpa kebijakan pemerintah. Selain itu, teori ini menyoroti bahwa pengangguran muncul karena permintaan tenaga kerja yang rendah, yang berkaitan dengan rendahnya produksi akibat permintaan yang lemah dan inflasi yang dapat mengurangi konsumsi (Sukirno, 2016).

Inflasi pada umumnya mempunyai dampak yang bisa bersifat menguntungkan atau merugikan, tergantung pada seberapa seriusnya tingkat inflasi. Inflasi yang ringan dapat meningkatkan perekonomian dengan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi. Adanya keadaan ini, Pemerintah berusaha menurunkan tingkat pengangguran. Menurut teori Philips, memiliki hubungan negatif dengan inflasi dalam jangka pendek, sehingga tingkat pengangguran akan menurun ketika inflasi meningkat (Mankiw, 2007).

Hal yang sama dijelaskan oleh teori siklus bisnis yang mana dalam fase ekspansi, inflasi cenderung meningkat pengangguran menurun sedangkan dalam fase resesi, inflasi cenderung menurun dan pengangguran meningkat (Samuel dkk. 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yacoub & Firdayanti, 2019) sesuai dengan teori yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Artinya ketika inflasi naik maka pengangguran turun. Sebaliknya menurut penelitian oleh (Irawan, 2022), menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Adawiyah & Seftarita, 2016) Menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka,

meskipun tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa teori tidak selalu berlaku.

Berikut adalah data perkembangan Inflasi dan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat tahun 2014 hingga 2023.

**Tabel 1. 1**  
**Data Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**  
**Di Provinsi Sumatera Barat Pada tahun 2014-2023**

Tahun	Inflasi(%)	TPT(%)
2014	11,58	6,50
2015	1,08	6,89
2016	4,89	5,09
2017	2,02	5,58
2018	2,60	5,66
2019	1,66	5,38
2020	2,11	6,88
2021	1,40	6,52
2022	7,43	6,28
2023	2,47	5,94

Sumber Data: [www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, data inflasi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Teori menyatakan bahwa terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran, di mana inflasi tingkat pengangguran akan menurun ketika inflasi meningkat (Mankiw, 2007). Namun, data dari Sumatera Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2015, inflasi yang rendah (1,08%) tidak diikuti oleh penurunan pengangguran yang signifikan (6,89%). Ini menciptakan keraguan terhadap validitas model teori dalam konteks lokal. Pada tahun 2020, meskipun inflasi meningkat menjadi 2,11%, pengangguran justru meningkat menjadi 6,88%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang diharapkan antara inflasi dan pengangguran tidak terwujud, menandakan adanya faktor lain yang mempengaruhi dinamika ini. Di tahun 2021, inflasi kembali turun menjadi 1,40% tetapi pengangguran tetap tinggi (6,52%). Selanjutnya, pada tahun 2022, inflasi melonjak menjadi 7,43%, namun pengangguran tetap tinggi. Ini menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran di Provinsi Sumatera Barat

tidak bergerak dalam arah yang diharapkan, mengindikasikan kemungkinan adanya variabel lain yang terlibat.

Menurut (Sukirno, 2016) Salah satu penyebab utama pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat, yaitu pengeluaran yang dibuat oleh perusahaan. Untuk menghasilkan keuntungan, dan keuntungan tersebut hanya dapat diperoleh apabila perusahaan dapat menjual produk yang mereka buat. Semakin banyak produk dan jasa yang diinginkan, semakin banyak juga yang diproduksi, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

Peningkatan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, khususnya peningkatan total nilai tambah, dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi regional. Salah satu variabel untuk menjelaskan pertumbuhan lapangan kerja adalah pertumbuhan ekonomi. Variabel ini yang paling banyak digunakan sebagai indikator permintaan tenaga kerja daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran (Anita dkk. 2022).

Menurut Hukum Okun, menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Menurut Arthur Okun (1962), dalam kondisi ideal, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 2–3% di atas tingkat pertumbuhan potensial dapat menurunkan tingkat pengangguran sekitar 1%. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya.. (Mankiw, 2006).

Teori lain yang mendukung adalah teori Harrod-Domar, yang menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya, semakin besar kapasitas produksi, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, dengan asumsi adanya *full employment*. Semakin besar kapasitas produksi, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan demikian, perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat (Sukirno, 2011).

Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (Latifah dkk., 2017) ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka. Di sisi lain terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Neno dkk. 2024) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berikut data perkembangan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat tahun 2014-2023

**Tabel 1. 2**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran terbuka**  
**Di Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-2023**

Tahun	Pertumbuhan ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2014	5,88	6,50
2015	5,53	6,89
2016	5,27	5,09
2017	5,30	5,58
2018	5,14	5,66
2019	5,01	5,38
2020	-1,61	6,88
2021	3,29	6,52
2022	4,36	6,28
2023	4,62	5,94

Sumber data: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014-2023 mengalami fluktuatif. Secara umum, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 2–3% di atas tingkat pertumbuhan potensial dapat menurunkan tingkat pengangguran sekitar 1%. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknyaa (Mankiw, 2016). Namun, dalam kenyataannya, fenomena yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat tidak sepenuhnya mencerminkan pola tersebut. pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,88% dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,50%. Pada tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi

5,53%, sementara tingkat pengangguran justru meningkat menjadi 6,89%. Namun, pada tahun 2016, meskipun pertumbuhan ekonomi kembali turun menjadi 5,27%, tingkat pengangguran justru menurun signifikan menjadi 5,09%. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2020, ketika pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami kontraksi sebesar -1,61% dan tingkat pengangguran meningkat tajam menjadi 6,88%. Setelah pandemi, pertumbuhan ekonomi perlahan mulai pulih, seperti pada tahun 2022 dan 2023 dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 4,36% dan 4,62%, diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka menjadi 6,28% dan 5,94%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun, hubungan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran tidak selalu berjalan sesuai Hukum Okun, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor struktural, kualitas pertumbuhan yang tidak menyerap tenaga kerja secara optimal, atau adanya keterlambatan respon di pasar tenaga kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah upah. Produktivitas dan motivasi kerja yang tinggi dapat timbul akibat upah yang tinggi. Semakin tinggi upah, semakin banyak individu yang bersedia bekerja di perusahaan, yang pada gilirannya menurunkan tingkat pengangguran.

Upah adalah pembayaran yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi kepada karyawan, jumlahnya telah ditentukan sebelumnya oleh kedua belah pihak. Upah minimum regional, yang ditentukan oleh provinsi, kabupaten, dan kota serta sektor di dalam wilayah tersebut, biasanya menjadi dasar penetapan upah. Ada dua jenis penghasilan: upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan penghasilan tersebut) dan upah minimum (jumlah upah yang diterima). Menurut Gilarso (2007), upah terutama digunakan untuk karyawan yang bekerja untuk orang lain dalam hubungan kerja (Gilarso, 2007).

Pengusaha atau pelaku industri menggunakan upah minimum sebagai “standar minimum untuk memberikan upah kepada pekerja di lingkungan bisnis atau kerja.” Penetapan upah minimum bertujuan utama untuk memastikan kesejahteraan, efisiensi, dan kesehatan pekerja terpenuhi.

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenaga kerjaan Pasal 1 Angka (30) Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada kesepakatan, atau peraturan Undang-Undang. Upah minimum terdiri atas upah minimum berdasarkan wilayah provinsi (UMP).

Menurut teori permintaan efektif Keynes menekankan pentingnya permintaan agregat (total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian) dalam menentukan tingkat output dan kesempatan kerja. Jika permintaan agregat rendah, perusahaan akan mengurangi produksi dan mem-PHK pekerja, menyebabkan pengangguran. (Cahyantini dkk. 2024).

Teori permintaan tenaga kerja mendukung teori Keynes yang mana, mengatakan jika upah meningkat maka permintaan akan tenaga kerja berkurang. Jadi saat upah meningkat maka pengangguran juga akan meningkat. Begitu sebaliknya saat upah menurun maka permintaan akan tenaga kerja meningkat, sehingga saat upah turun maka pengangguran akan turun (Simanjuntak, 1998).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra dkk. 2019) upah minimum tidak berpengaruh signifikan. Di sisi lain dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlangga dkk., 2024) upah minimum berpengaruh positif tingkat pengangguran terbuka. Sebaliknya penelitian yang dilakukan (Salsabila & Muhajir, 2023) upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Bali.

Berikut tabel 1.3 yang menjelaskan perkembangan upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-2023

**Tabel 1. 3**  
**Data Upah Minimum dan tingkat pengangguran**  
**Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2023**

Tahun	Upah minimum (Rp)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2014	1.490.000	6,50
2015	1.615.000	6,89
2016	1.800.725	5,09
2017	1.949.285	5,58
2018	2.119.067	5,66
2019	2.289.228	5,38
2020	2.484.041	6,88
2021	2.484.041	6,52
2022	2.512.539	6,28
2023	2.742.467	5,94

Sumber Data: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan tabel tabel 1.3 diatas bahwasannya upah minimum setiap tahun mengalami kenaikan sedangkan tingkat pengangguran sedangkan tingkat pengangguran terbuka mengalami luktuatif. Secara teori, peningkatan upah minimum seharusnya menyebabkan peningkatan pengangguran, karena biaya tenaga kerja yang lebih tinggi dapat mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja. Namun, data menunjukkan bahwa pada tahun 2016 dan 2019, meskipun terjadi kenaikan upah minimum, tingkat pengangguran justru mengalami penurunan. Pada tahun 2021, meskipun upah minimum tidak berubah, tingkat pengangguran tetap turun. Ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih berpengaruh dalam menentukan tingkat pengangguran, yang tidak diantisipasi oleh teori. Pada tahun 2022 dan 2023, meskipun upah minimum mengalami kenaikan, tingkat pengangguran justru mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan upah akan menyebabkan peningkatan pengangguran. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa hubungan antara upah minimum dan pengangguran tidak selalu linear

Sesuai uraian latar belakang diatas, apakah benar berpengaruh atau tidak inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat tahun 2014-2023 maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka. Untuk itu penulis menulis judul: **“Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sumatera Barat Tahun 2014-2023”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Inflasi berkorelasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat
2. Pertumbuhan ekonomi berkorelasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat
3. Upah minimum berkorelasi tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat
4. Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berkorelasi secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa batasan masalah yang dapat diterapkan dalam proposal skripsi mengenai pengaruh inflasi, Pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat
2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Barat
3. Pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat
4. Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum secara simultan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah seperti yang telah diuraikan diatas, maka Penulis terlebih dahulu mengemukakan permasalahan yang menjadi objek analisis penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, Peneliti mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat?
2. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Barat?
3. Seberapa besar pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat?
4. Seberapa besar pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum secara simultan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera barat
2. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat pengangguran terbuka di provinsi Sumatera Barat
3. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbukadi Provinsi Sumatera Barat

#### **F. Manfaat dan luaran penelitian**

Adapun manfaat dan luaran penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

## **1. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan dan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai inflasi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatra Barat.

### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan tentang inflasi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatra Barat.

## **2. Luaran Penelitian**

a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi program Strata 1 ( S1) di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

b. Sebagai bahan bacaan dan juga sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literature program studi Ekonomi Syariah bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal serta menghindari adanya pemahaman yang berbeda dengan maksud penulis. Oleh sebab itu, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah penting dalam judul ini antara lain:

### **1. Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang terjadi dalam suatu periode tertentu (Sukirno, 2016). Dalam penelitian ini, inflasi diukur berdasarkan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) per tahun di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2014–2023. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data gabungan Bukittinggi dan Padang tahunan yang dikeluarkan

oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang dinyatakan dalam bentuk persentase

## **2. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa dalam periode tertentu yang tercermin dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (Todaro & Smith, 2011). Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan persentase perubahan PDRB tahunan di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2014–2023. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

## **3. Upah Minimum**

Upah minimum adalah standar upah terendah yang ditetapkan oleh pemerintah yang wajib dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja (Sukirno, 2016). Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat selama periode 2014–2023. Data upah minimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang dinyatakan dalam bentuk nominal.

## **4. Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan atau sedang dalam proses mendapatkan pekerjaan namun belum bekerja dibandingkan dengan total angkatan kerja (Sukirno, 2016). Data ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat selama periode 2014–2023. Data Tingkat pengangguran terbuka yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan teori

#### 1. Tingkat Pengangguran Terbuka

##### a. Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena angkatan kerja tersebut belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal atau dikarenakan faktor malas mencari atau malas bekerja.

Pengangguran terbuka adalah situasi di mana di sebagian besar angkatan kerja tidak mendapatkan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan rutin. Jenis pengangguran ini dapat dilihat dan dihitung berdasarkan jumlah orang yang menganggur. Angkatan kerja mengembang pada tingkat yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan ekonomi. Karenanya semua orang tidak mendapatkan pekerjaan.

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yang telah bekerja. Meski jumlah pengangguran naik, jumlah ini lebih kecil dari angkatan kerja yang telah bekerja (Murad & Wahyudin, 2022).

$$\text{Angka Kerja} = \frac{\text{Jumlah Orang yang Sudah Berkerja}}{\text{Jumlah Orang Yang tidak Berkerja}} \times 100$$

*Tingkat Pengangguran Terbuka*

$$= \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Dalam Islam, mayoritas manusia dianggap berusaha mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, oleh karena itu, kebanyakan orang berlomba-lomba mencari kerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi bahagia.

Allah dalam firmanNya Q.S At-taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Allah dalam firmanNya Q.S Al-Ahqaf ayat 19 menjelaskan

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka (jin dan manusia akan memperoleh) derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.

Dari ayat diatas menjelaskan suatu bentuk bahwa ketika seseorang mencari kerja ataupun mendapatkan kerja, maka hasil dari pekerjaan tersebut akan berdampak pada dirinya dan menegaskan bahwa imbalan dari pekerjaan yang dilakukannya akan sesuai porsinya.

## **b. Teori - teori yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka**

### 1) Teori Keynes

Menyatakan bahwa permintaan agregat berperan penting dalam menyebabkan tingkat pengangguran. Masalah ini lebih dipicu oleh rendahnya konsumsi daripada rendahnya produksi, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga dapat memengaruhi daya beli masyarakat, sehingga berpotensi menambah pengangguran. Keynes menekankan perlunya intervensi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi, karena penggunaan tenaga kerja yang optimal belum tercapai dalam sistem pasar bebas. Ia berargumen bahwa dalam

jangka pendek, masalah pengangguran dapat diatasi melalui partisipasi pemerintah, sementara dalam jangka panjang, pengangguran dapat dikelola tanpa kebijakan pemerintah. Selain itu, Keynes menyoroti bahwa pengangguran muncul karena permintaan tenaga kerja yang rendah, yang berkaitan dengan rendahnya produksi akibat permintaan yang lemah dan inflasi yang dapat mengurangi konsumsi (Sukirno, 2016).

## 2) Teori Pengangguran Friksional

Teori ini menjelaskan mengapa selalu ada tingkat pengangguran tertentu dalam perekonomian, bahkan ketika ada lowongan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran ini disebut pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan oleh pencari kerja untuk menemukan pekerjaan.

## 3) Teori Transformasi Struktural

Teori transformasi struktural, yang diciptakan oleh Chenery & Syrquin (1975), menjelaskan bagaimana sebuah negara melewati berbagai tahapan pembangunan ekonomi, ditandai dengan perubahan dalam komposisi output dan tenaga kerja antar sektor. Sebagai bagian dari proses pembangunan alami, teori ini menekankan pergeseran dari pertanian ke industri dan kemudian ke jasa. Peningkatan urbanisasi, peningkatan pendapatan per kapita, dan peningkatan distribusi pendapatan adalah hasil dari transformasi ini.

Chenery menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya mencakup akumulasi kapital; itu juga melibatkan perubahan dalam struktur produksi dan konsumsi, yang membutuhkan kebijakan yang membantu diversifikasi ekonomi dan pertumbuhan sumber daya manusia. Teori ini mencakup investasi dalam pendidikan dan infrastruktur serta adaptasi kebijakan untuk memudahkan transisi antar sektor. Selain itu, teori transformasi struktural mengakui bahwa integrasi perekonomian global dan

adaptasi terhadap perubahan kondisi perdagangan internasional sangat penting. Dalam teori transformasi struktural, masalah utama yang sering dihadapi tentang bagaimana negara-negara dapat mengatasi hambatan institusional dan struktural dalam rangka menuju pertumbuhan ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan. Kebijakan yang cermat dan terorganisir diperlukan untuk menangani masalah seperti ketidaksetaraan distribusi pendapatan, pengangguran struktural, dan kegagalan pasar (Sudrajat dkk., 2023).

#### 4) Teori Siklus Bisnis

Teori siklus bisnis yang berpendapat bahwa fluktuasi-fluktuasi ekonomi terjadi akibat terlalu banyaknya investasi dalam ekonomi, karena para pengusaha menyusun antisipasinya pada saat permintaan sedang meningkat (*upswing periods*), atau akibat pengurangan investasi yang terlalu tajam pada masa lesu (*downing periods*).

- 5) Menurut Okun's Law, terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Teori ini menyatakan bahwa setiap pertumbuhan ekonomi 2%–3% di atas pertumbuhan potensial akan menurunkan tingkat pengangguran sekitar 1%.
- 6) Teori permintaan tenaga kerja mendukung teori keynes yang mana, mengatakan jika upah meningkat maka permintaan akan tenaga kerja berkurang. Jadi saat upah meningkat maka pengangguran juga akan meningkat. Begitu sebaliknya saat upah menurun maka permintaan akan tenaga kerja meningkat, sehingga saat upah turun maka pengangguran akan turun (Simanjuntak, 1998)
- 7) Harrod Domar dalam Stefanus, dalam teorinya investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya dengan semakin besar kapasitas produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula, dengan asumsi full employment. Dengan begitu perekonomian secara

keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja yang sebanyak-banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat (Sukirno, 2011)

- 8) Teori Demand-Pull Inflation menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Dalam kondisi ini, perusahaan yang berusaha memenuhi permintaan yang meningkat akan menambah produksinya dan merekrut lebih banyak pekerja, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran

### c. Pengangguran dalam Perspektif Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

- 1) Al-Qur'an tentang Kewajiban Bekerja

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja dan berusaha dalam kehidupan. Islam memandang pekerjaan bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an dalam surah:

- a) (Q.S. At-Taubah: 105)

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.*

Makna Ayat ini menjadi dalil bahwa bekerja adalah perintah Allah, dan setiap amal manusia akan mendapatkan pengawasan dan balasan dari-Nya. Pengangguran yang disengaja berarti mengabaikan perintah ini.

b) Q.S. Al-Jumu'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Makna Setelah menunaikan kewajiban ibadah, manusia diperintahkan untuk berusaha, bekerja, dan mencari rezeki yang halal.

c) (Q.S. An-Najm: 39-41)

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ  
تُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤١﴾

Artinya : *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,*

Makna Ayat ini menegaskan bahwa manusia hanya mendapatkan hasil sesuai dengan usaha yang telah ia lakukan. Tidak ada hasil tanpa kerja keras. Islam menolak mentalitas ketergantungan dan mengajarkan bahwa setiap manusia wajib berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

d) Q.S. Al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ  
رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Makna Allah telah menjadikan bumi mudah bagi manusia untuk dijelajahi dan diusahakan. Allah memerintahkan manusia untuk berjalan dan mencari rezeki di bumi ini. Ini menunjukkan bahwa bekerja dan berusaha adalah bagian dari tanggung jawab manusia selama hidup di dunia.

## 2) Hadis-Hadis Tambahan Tentang Kewajiban Bekerja dan Larangan Menganggur

### a) Hadis Riwayat Bukhari

عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا أَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهُ فَيَكْفِيَ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Artinya: "*Sungguh jika salah seorang di antara kalian mengambil tali kemudian pergi mencari kayu bakar dan memikulnya di punggungnya lalu menjualnya sehingga Allah mencukupkan kebutuhan dirinya dengan itu, maka itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya atau menolaknya.*" (HR. Bukhari, no. 1470)

Makna Islam melarang umatnya untuk menggantungkan hidup pada orang lain. Bekerja meskipun pekerjaan itu sederhana, seperti mengumpulkan kayu bakar, lebih mulia daripada menganggur dan meminta-minta. Ini menunjukkan betapa pentingnya bekerja dalam Islam.

### b) Hadis Riwayat Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا أَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya : "*Sungguh jika salah seorang di antara kalian memikul seikat kayu bakar di atas punggungnya, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain, yang mungkin akan memberinya atau menolaknya.*" (HR. Tirmidzi, no. 686, shahih)

Makna Hadis ini menegaskan bahwa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sendiri lebih baik daripada hidup dari belas kasihan orang lain. Bahkan pekerjaan yang dianggap rendah tetap lebih baik di sisi Allah daripada bermalas-malasan dan meminta.

c) Hadis Riwayat Al-Hakim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ"

Artinya : *"Tidak ada seorang pun yang memakan makanan yang lebih baik daripada memakan dari hasil usahanya sendiri."* (HR. Al-Hakim)

Makna Makan dari hasil kerja sendiri adalah yang terbaik menurut Islam. Ini menunjukkan bahwa bekerja adalah jalan yang diridhoi Allah, sedangkan pengangguran tanpa usaha adalah hal yang tidak dianjurkan.

**d. Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya**

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Sebuah perekonomian dianggap berada dalam kondisi penuh lapangan kerja jika tingkat pengangguran berada antara 2% dan 4% dari angkatan kerja. Pengangguran normal atau frictional didefinisikan sebagai pengangguran yang terjadi dalam rentang 2% hingga 4%. Tingkat pengangguran rendah dalam perekonomian yang sangat berkembang karena terdapat banyak pilihan pekerjaan. Banyak perusahaan membayar upah lebih tinggi karena sulit menemukan tenaga kerja. Akibatnya, karyawan didorong untuk meninggalkan pekerjaan mereka saat ini demi mencari pekerjaan baru yang menawarkan gaji lebih baik dan keterampilan yang lebih sesuai. Pengangguran sementara terjadi pada mereka yang sedang mencari pekerjaan. Menurut (Tatipikalawan, 2024) mereka termasuk dalam kategori pengangguran normal atau frictional.

## 2) Pengangguran Teknologi

Kehilangan pekerjaan akibat kemajuan teknologi disebut pengangguran teknologi. Kemajuan ini dapat mencakup penggunaan sistem komputerisasi (otomatisasi) atau penggantian tenaga manusia dengan mesin. Karena pengangguran teknologi merupakan ancaman yang terkait dengan kemajuan sosial, hal ini menjadi salah satu penyebab utama pengangguran di seluruh dunia. Selain itu, persentase pengangguran yang disebabkan oleh pengangguran teknologi lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk pengangguran lainnya. Berbagai jenis pekerja sama-sama rentan terhadap pengangguran akibat teknologi.

Kasus pengangguran sukarela berbeda dengan kasus pengangguran teknologi, dan strategi untuk mengatasinya juga berbeda dengan strategi untuk mengatasi pengangguran musiman. Namun, meskipun ada perbedaan tersebut, pengangguran teknologi tetap menjadi penyebab utama masalah makroekonomi global. Berikut adalah beberapa contoh pengangguran teknologi:

### a) Petani Menganggur Akibat Traktor

Traktor telah menggantikan peran tenaga manusia di sawah, yang merupakan contoh pertama pengangguran teknologi. Awalnya, dibutuhkan banyak pekerja untuk mengelola sebuah pertanian. Selain itu, banyak orang bekerja sebagai buruh tani yang bergantung pada pertanian untuk penghidupan mereka. Namun, sejak traktor diciptakan, jumlah pekerja berkurang karena mesin traktor dapat melakukan pekerjaan mereka. Efisiensi biaya dan waktu traktor adalah salah satu alasan utama mengapa banyak petani memilih traktor daripada tenaga manusia. Misalnya, biaya tenaga kerja berkurang dan waktu yang dibutuhkan untuk bekerja juga berkurang. Selain itu, traktor dapat mempercepat proses penanaman di lahan pertanian, memungkinkan pencapaian hasil panen yang diinginkan. Pengangguran teknologi adalah salah satu

dari enam contoh pengangguran tipikal, yang juga merupakan salah satu statistik pengangguran yang dapat kita rasakan dengan mudah karena penyebarannya yang luas.

b) Pengojek Pangkalan Kehilangan Penghasilan Akibat Ojek Online

Contoh lain dari pengangguran teknologi adalah persaingan antara pengemudi taksi motor online dan konvensional. Meskipun kemunculan taksi motor online dimaksudkan untuk memudahkan transportasi umum, hal ini juga menimbulkan masalah sosial. Hal ini karena pengemudi taksi motor konvensional percaya bahwa taksi motor online berkontribusi pada kemunduran finansial mereka.

Meskipun pengemudi taksi motor konvensional dapat bekerja secara online, ketidakmampuan mereka dalam menggunakan ponsel dan kurangnya pengetahuan IT tampaknya menjadi hambatan.

Akibat ketidakmampuan mereka bersaing dengan ojek online untuk mendapatkan pelanggan, pengemudi ojek konvensional di kota-kota besar kehilangan pekerjaan mereka akibat masalah ini.

Pada kenyataannya, menyoroti peran ekonomi dari kemajuan dapat membantu menyelesaikan masalah pengangguran teknis. Bagaimanapun, perkembangan ekonomi tidak hanya mencakup struktur dan aktivitas terkait konstruksi; tetapi juga mencakup pertumbuhan mental dan elemen lain yang dapat membuat kehidupan orang lebih baik daripada sebelumnya.

c) PHK Karyawan Pabrik Akibat Mesin

Sama seperti contoh pada poin pertama, penggunaan mesin untuk melakukan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia telah menyebabkan pabrik memecat atau merumahkan sejumlah besar karyawan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, industri melihat robot sebagai cara untuk

melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Selain itu, mesin dapat bekerja lebih lama daripada manusia. Di atas segalanya, robot tidak pernah meminta kenaikan gaji.

Meskipun pabrik menggunakan mesin untuk memproduksi barang, hal ini tidak menghilangkan kebutuhan akan tenaga kerja manusia karena beberapa pekerjaan secara inheren hanya dapat dilakukan oleh manusia dan tidak dapat digantikan oleh mesin. Untuk pekerjaan-pekerjaan ini, pabrik tentu akan membutuhkan tenaga kerja manusia. Namun, produsen harus memenuhi syarat tertentu dan memilih hanya sejumlah kecil pekerja yang memiliki keterampilan atau kemampuan yang diperlukan. Pekerja yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan pasti akan kehilangan pekerjaan mereka.

d) Pengantar Pos Yang Kehilangan Pekerjaan Karena Smartphone

Memang benar bahwa periode saat ini membuat semua tugas sehari-hari yang sebelumnya dilakukan secara manual menjadi lebih mudah di berbagai bidang ekonomi. Namun, pengurangan kebutuhan akan tenaga kerja manusia untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sebelumnya memerlukan usaha manusia adalah efek lain dari periode modern yang tidak dapat dipisahkan darinya. Pasar tenaga kerja menjadi kurang menarik bagi pencari kerja di periode saat ini.

Semua aspek pertumbuhan sangat bergantung pada internet sebagai dasar komunikasi cepat di era modern ini, dan aliran informasi yang cepat merupakan salah satu indikator kemajuan ekonomi karena segala sesuatu dapat dilakukan dengan lebih cepat. Meskipun jumlah pekerja pos saat ini berkurang, fungsi utama mereka adalah mengantarkan paket rather than surat, sehingga penurunan jumlah pekerja pos bukanlah penyebab stagnasi ekonomi.

Salah satu dampak periode kontemporer adalah pengangguran teknologi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun teknologi kontemporer dapat membantu menyelesaikan aktivitas dengan cepat dan efektif, teknologi tersebut juga menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan ketika robot atau teknologi menggantikan mereka di posisi mereka.

Meskipun tidak dapat dihindari, pengangguran teknologi tetap dapat dikelola untuk mengurangi prevalensinya. Memberikan pelatihan khusus kepada pekerja dapat membantu mengatasi pengangguran teknologi dengan meningkatkan daya saing mereka di era teknologi modern. Ini adalah beberapa contoh pengangguran teknologi yang dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami masalah ini dengan lebih baik.

Untuk mengatasi pengangguran teknologi ini perlu dilakukan hal sebagai berikut:

- (1) Melakukan pelatihan bagi pekerja yang terdampak
- (2) Membuka lapangan kerja baru yang padat karya
- (3) Meningkatkan kualitas pendidikan
- (4) Menyediakan kredit pinjaman modal (Murad & Wahyudin, 2022).

### 3) Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja karena kondisi geografis, informasi, dan proses perekrutan yang panjang.

### 4) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan struktur perekonomian karena adanya perubahan struktur perekonomian dari agraris menjadi industri (Parera, 2020).

## 5) Ciri-ciri Pengangguran

a) Pengangguran Musiman Pengangguran semacam ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Saat cuaca yang kurang baik misalnya musim hujan, penyadap karet tidak dapat melakukan pekerjaannya karena getah karet akan terbawa air hujan. Pada musim angin kencang atau waktu terang bulan nelayan juga tidak dapat melaut mencari ikan. Pada musim kemarau jika suplai air tidak ada petani sawah tidak dapat menggarap lahan sawahnya. Di samping itu di sela-sela waktu setelah tanam dan sesudah panen para petani sawah atau petani lahan kering masih punya waktu luang. Apabila dalam masa diatas para penyadap karet, nelayan dan petani sawah tidak melakukan pekerjaan lain. (Faizin, 2021)

### b) Pengangguran Terbuka

Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan pertambahan lowongan pekerjaan mengakibatkan dalam perekonomian semakin banyak jumlah angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Dampaknya dalam jangka panjang mereka menjadi menganggur karena karena tidak ada pekerjaan sama sekali bagi mereka. Keadaan ini disebut sebagai pengangguran terbuka mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula terwujud sebagai akibat dari lesunya kegiatan perekonomian yang menyebabkan penurunan produksi di berbagai bidang karena pengurangan tenaga kerja. Dan dapat disimpulkan pengurangan tenaga kerja. Dan dapat disimpulkan mereka yang ingin bekerja, berusaha mendapatkan dan mencari pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan sama sekali. Pengangguran penuh tidak melakukan aktivitas yang menghasilkan melakukan aktivitas yang menghasilkan. Pengangguran terbuka terdiri dari:

- (1) Mereka yang mencari pekerjaan.
- (2) Mereka yang mempersiapkan usaha.
- (3) Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- (4) Mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

c) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi atau terselubung adalah tenaga kerja yang telah bekerja, tetapi tidak secara optimal karena pekerjaan yang dilakukannya tidak merupakan produktivitas optimalnya. Produktivitas optimal seorang tenaga kerja dapat dinilai dari bakat, keahlian/kemampuan, dan pengalaman yang telah dimiliki oleh tenaga kerja tersebut. Pengangguran tersembunyi ini sering menunjukkan kerjanya di sektor pertanian atau jasa (Murbanto, 2023). Memecah komponen dari pengangguran tersembunyi, pengangguran tersembunyi mencakup 2 (dua) jenis pengangguran:

d) Setengah Pengangguran (*underemployed workers*)

Setengah menganggur adalah keadaan ketika orang bekerja, tetapi dimanfaatkan secara penuh (dalam waktu maupun keahliannya). Keadaan setengah menganggur ini dibagi lagi ke dalam setengah menganggur kentara (*visible underemployed*) dan setengah menganggur tidak kentara (*invisible underemployed*). Setengah menganggur kentara, yaitu orang yang kurang dari jam per minggu atau bekerja tetapi lebih singkat dari biasanya. Adapun setengah menganggur tidak kentara, yaitu orang yang produktivitas dan pendapatannya rendah karena suatu pekerjaan tidak memungkinkan untuk mengembangkan semua keahliannya.

e) Pengangguran Yang Putus Asa (*discouraged workers*)

Keduanya merupakan termasuk dalam populasi usia kerja, namun mereka dikecualikan dalam perhitungan tingkat pengangguran (Murad & Wahyudin, 2022).

**e. Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Perekonomian Dan Individual**

- 1) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat meminimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang akan dicapainya.
- 2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
- 3) Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa penganggur tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang (Santoso, 2004)

**f. Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual**

- 1) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Di negara-negara maju, para pengangguran memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran dan oleh sebab itu, mereka masih mempunyai pendapatan untuk membiayai kehidupannya dan keluarganya, sedangkan di negara-negara berkembang tidak terdapat program asuransi berkembang
- 2) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya keterampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat

dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.

- 3) Pengangguran dapat pula menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa (Jhingan, 2000).

## 2. Inflasi

### a. Pengertian Inflasi

Menurut (Nopirin, 2014) Inflasi adalah proses kenaikan Pertumbuhan Ekonomi umum secara terus menerus. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terhadap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang hanya terjadi sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukan lah merupakan inflasi.

Menurut (Putong, 2017) , penghitungan inflasi didasarkan pada angka indeks yang dikumpulkan untuk berbagai jenis barang yang dijual di pasar dengan masing-masing tingkat pertumbuhan ekonomi. Barang-barang ini, tentu saja, yang paling banyak dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang paling penting. Indeks Pertumbuhan Ekonomi Konsumen (HK) adalah angka indeks yang dibuat berdasarkan data pertumbuhan ekonomi yang memperhitungkan semua barang yang dibeli konsumen sehubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan indeks ini, kita dapat mengetahui seberapa tinggi atau rendah pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu.

Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti Pertumbuhan Ekonomi mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks Pertumbuhan Ekonomi. Biasanya perubahan indeks

Pertumbuhan Ekonomi ini sejalan dengan indeks biaya hidup atau indeks Pertumbuhan Ekonomi konsumen.

Menurut (Sukirno, 2016) Inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah misalnya efek dari perhitungan nilai uang yang sangat besar atau ketidak stabilan politik.

## **b. Teori Inflasi**

### 1) Teori Monetarist (*Clasical Theory on Inflation*)

Teori klasik ini menyatakan bahwa penawaran uang atau jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Adanya peningkatan pada jumlah uang yang beredar menyebabkan perubahan tingkat harga naik, dan sebaliknya akan terjadi pada saat terjadi penurunan jumlah uang beredar maka tingkat harga juga akan turun. Teori klasik ini disebut juga dengan Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*).

Dalam teori klasik menjelaskan interaksi antara penawaran dan permintaan dari uang. Apabila tingkat harga meningkat maka permintaan masyarakat terhadap jumlah uang yang beredar juga akan mengalami peningkatan melebihi dengan jumlah uang yang telah diterbitkan oleh bank, sehingga tingkat harga akan

### 2) Teori Non Monetarist

Konsep teori ini berasal dari *Structural Theory* dan *Post Keynesian theory*. Teori Struktural ini meyakini bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian. penyebab inflasi berasal dari struktur perekonomian yang tidak mampu mengantisipasi dengan cepat perkembangan perekonomian yang terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi bukan hanya fenomena moneter tetapi juga fenomena struktural. Fenomena structural ini meliputi faktor eksternal melemahnya produktifitas yang menyebabkan pendapatan masyarakat tidak jelas dimasa yang

akan datang. Inflasi tidak dikenal dalam Islam, karena mata uang yang dipakai pada saat itu stabil yaitu dinar dan dirham. Penggunaan uang emas dan perak dinilai stabil oleh ahli ekonomi Islam karena emas dan perak tidak dapat diproduksi secara mudah sehingga terdapat keterbatasan dan tergantung dari persediaan yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi bukan masalah utama dalam perekonomian Islam (Zohara, 2022).

### c. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Inflasi

#### 1) Larangan Mengurangi Takaran dan Timbangan

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١٠١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿١٠٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.*

Makna Ayat ini mengandung ancaman keras bagi orang yang curang dalam timbangan dan takaran. Perilaku seperti ini dalam konteks modern termasuk manipulasi harga, kecurangan dalam distribusi barang, dan penipuan dalam transaksi ekonomi. Kecurangan tersebut dapat mengganggu stabilitas pasar dan mendorong terjadinya inflasi karena harga yang terbentuk menjadi tidak adil dan tidak mencerminkan nilai sebenarnya.

#### 2) Larangan Merugikan Hak Orang Lain

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٢﴾

Artinya : *Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;*

Makna Ayat ini melarang perbuatan yang merugikan hak orang lain, baik dalam hal kualitas, kuantitas, maupun harga barang. Perilaku yang merugikan hak orang lain, seperti penimbunan dan monopoli, bisa mengurangi pasokan barang di pasar dan menjadi penyebab utama inflasi.

### 3) Perintah Menegakkan Keadilan dalam Timbangan

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٣٥

Artinya:

*Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.*

Makna:

Islam memerintahkan untuk menegakkan keadilan dalam timbangan dan takaran. Dalam konteks ekonomi, keadilan ini mencakup harga yang wajar, kualitas barang yang sesuai, serta tidak ada eksploitasi dalam transaksi. Jika keadilan ekonomi tidak ditegakkan, maka akan timbul kerusakan pasar seperti kelangkaan dan kenaikan harga yang tidak wajar (inflasi).

### 4) Hadis tentang Larangan Menimbun Barang

خَاطِيٌّ فَهُوَ احْتَكَرَ مَنْ

Artinya: "*Barang siapa yang menimbun barang (kebutuhan pokok), maka ia telah berbuat dosa.*" (HR. Muslim, no. 1605)

Makna Penimbunan barang yang menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga termasuk perbuatan dosa dan sangat dilarang dalam Islam karena merugikan masyarakat.

### 5) Hadis tentang Nabi Menolak Menetapkan Harga

الرَّازِقُ الْبَاسِطُ، الْقَابِضُ، الْمُسَعِّرُ، هُوَ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah-lah yang menetapkan harga, yang menahan, yang melapangkan, dan yang memberi rezeki.*" (HR. Abu Dawud, no. 3451; At-Tirmidzi, no. 1314; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Makna Nabi SAW tidak menetapkan harga kecuali jika terjadi kezaliman dalam pasar seperti monopoli. Harga yang wajar adalah bagian dari keadilan ekonomi.

6) Hadis tentang Keberkahan dalam Transaksi yang Jujur

بَيْعُهُمَا فِي لَهْمَا بُورِكَ وَبَيْنَا صَدَقًا فَإِنْ يَتَفَرَّقَا، لَمْ مَا بِالْخَيْرِ الْبَيْعَانِ

Artinya: "*Penjual dan pembeli itu berhak memilih selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan saling menjelaskan kondisi barang, maka Allah akan memberkahi transaksi mereka.*" (HR. Bukhari, no. 2079; HR. Muslim, no. 1532)

Makna: Kejujuran dalam transaksi adalah kunci keberkahan dan keadilan ekonomi. Jika tidak jujur, harga pasar bisa terdistorsi dan memicu inflasi.

**d. Pengukuran Inflasi**

Pengukuran perubahan inflasi pada tahun ke tahun pada umumnya menggunakan angka indeks yang dihitung melalui perhitungan jumlah barang dan jasa untuk besaran inflasi. Berikut adalah angka indeks yang sering dipakai untuk menghitung inflasi

- 1) Indeks Harga Produsen (IHP) / *Producer Price Index (PPI)* Indeks Harga Produsen (IHP) mengukur perubahan harga yang diterima produsen domestic untuk barang yang telah dihasilkan. Mengukur tingkat harga yang terjadi pada tingkat produsen.
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) / *Wholesale Price Index* Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi antara penjual pertama/pedagang besar dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama.
- 3) Indeks Harga Konsumen (IHK) / *Consumer Price Index (CPI)* Indeks Harga Konsumen (IHK) paling sering digunakan untuk mengukur inflasi. IHK berbeda dengan Negara lain yaitu menghitung barang dan jasa sesuai dengan pola konsumsi

masyarakat, sebagai contoh di Indonesia bahan pokok meliputi sandang, papan, pangan dan perumahan (Zohara, 2022).

#### **e. Hubungan Inflasi Dengan Tingkat Pengangguran**

Menurut teori ekonomi makro klasik, terdapat hubungan trade-off antara inflasi dan pengangguran yang digambarkan melalui Kurva Phillips. Kurva Phillips menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena saat inflasi meningkat, biasanya permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat sehingga mendorong produsen untuk memperluas produksinya. Dengan demikian, kebutuhan akan tenaga kerja meningkat dan pengangguran cenderung menurun (Mankiw, 2006).

Namun, hubungan tersebut tidak selalu berlaku dalam jangka panjang. (Mankiw, 2006) menyatakan bahwa dalam jangka panjang, hubungan antara inflasi dan pengangguran menjadi netral, di mana inflasi tidak lagi mempengaruhi tingkat pengangguran.

Selain itu, menurut (Sukirno, 2006), inflasi yang terlalu tinggi justru dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, menurunkan investasi, dan memperburuk kondisi tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengangguran. Inflasi yang tidak terkendali dapat menekan daya beli masyarakat dan mengurangi produksi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pengangguran.

Dengan demikian, hubungan inflasi dan tingkat pengangguran tidak selalu linier. Dalam jangka pendek, inflasi yang moderat dapat menurunkan pengangguran, namun dalam jangka panjang atau pada inflasi yang terlalu tinggi, dapat menimbulkan efek sebaliknya. (Anita dkk. 2022).

#### **f. Jenis Jenis Inflasi**

##### **1) Inflasi ringan**

Jenis inflasi ini tidak mengganggu perekonomian karena inflasi ini hanya dibawah 10 % per tahun

## 2) Inflasi sedang

Inflasi sedang dapat membahayakan perekonomian karena bisa menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah mempunyai penghasilan tetap. Inflasi sedang ini sekitar 10% hingga 30% per tahun.

## 3) Inflasi berat

Inflasi berat ini bisa mengganggu kegiatan perekonomian, karena masyarakat sudah tidak lagi ingin menabung di bank karena bunganya lebih kecil daripada laju inflasi. Kenaikan harga yang terjadi pada inflasi berat ini sekitar 30% hingga 100% per tahun.

## 4) Inflasi sangat berat (*hyperinflation*)

Inflasi sangat berat merupakan inflasi yang sudah sangat sulit untuk dikendalikan karena kenaikan harga yang terjadi

### **g. Jenis-jenis Inflasi Berdasarkan sifat**

#### 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi merayap ditandai dengan adanya laju inflasi yang rendah, yang mana terjadi kenaikan harga yang berjalan secara lambat dengan persentase yang cenderung kecil serta dalam kurun waktu lama.

#### 2) Inflasi Menengah (*galloping inflation*)

Jenis inflasi ini ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi dan mempunyai sifat akselerasi yang terjadi dalam kurun waktu singkat.

#### 3) Inflasi Tinggi (*hyperinflation*)

Inflasi yang tinggi ditandai dengan adanya laju inflasi yang parah dan juga tinggi. Inflasi ini akan membuat masyarakat tidak mau menyimpan uangnya di bank. Perputaran uang juga penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga (Riswanto dkk. 2023).

### 3. Pertumbuhan Ekonomi

#### a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya (Sukirno, 2004).

Menurut Adam Smith pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian yaitu (1) memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan (2) menyelenggarakan peradilan dan (3) menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum. Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menyelenggarakan fungsinya dengan baik dan mekanisme penyelenggaraannya anggaran tersebut dilakukan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan besaran, pertumbuhan, maupun struktur dari anggaran pemerintah yang dianut oleh suatu negara.

Menurut pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terdapat tiga komponen penentu utama yaitu: (i) akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumberdaya manusia; (ii) pertumbuhan penduduk yang meningkatkan jumlah angkatan kerja di tahun-tahun mendatang; (iii) kemajuan teknologi. Menurut Kuznet dalam buku (Jhingan, 2013) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri terjadi oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi,

kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

#### **b. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Dalam teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan negatif, sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Okun. Hukum ini menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Ketika perekonomian tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan potensialnya, lapangan kerja yang tersedia akan meningkat dan jumlah pengangguran akan menurun. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau terjadi resesi, pengangguran akan cenderung meningkat. Indikator pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Mankiw, 2006) bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja. Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan akan meningkatkan kapasitas produksinya sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat pengangguran terbuka.

Namun demikian, tidak semua pertumbuhan ekonomi otomatis menurunkan pengangguran. Menurut (Kuncoro, 2013) bahwa jika pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh sektor padat modal daripada padat karya, maka penciptaan lapangan kerja tidak akan maksimal. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan yang mampu menciptakan lapangan kerja yang luas dan mengurangi pengangguran secara signifikan.

Dengan demikian, secara teori terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka. Namun dalam realitasnya, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti struktur ekonomi, kualitas pertumbuhan, dan efektivitas kebijakan ketenagakerjaan.

### c. Perspektif Islam tentang Pertumbuhan Ekonomi

Dalam Islam, kegiatan ekonomi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan materi, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keberkahan. Pertumbuhan ekonomi dalam pandangan Islam harus mendorong kesejahteraan bersama dan dijalankan dengan cara yang halal serta tidak merugikan pihak lain.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras, berusaha, dan berperan aktif dalam aktivitas ekonomi. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang memberikan dorongan untuk mencari nafkah, berusaha, dan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Salah satu dasar Al-Qur'an yang menjadi landasan penting dalam aktivitas ekonomi adalah Surat Al-Baqarah ayat 198 yang menegaskan bahwa mencari rezeki adalah hal yang diperbolehkan dalam Islam:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ  
عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَانَكُمْ  
وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya : *Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.*

Ayat ini menjadi bukti bahwa mencari rezeki dan berusaha untuk meningkatkan perekonomian merupakan perbuatan yang diperbolehkan dalam Islam.

Selain itu, dalam Surat Al-Baqarah ayat 275, Allah SWT menegaskan pentingnya melakukan aktivitas ekonomi yang halal:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

Artinya : *padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*

Ayat ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus dicapai melalui transaksi yang sah menurut syariat, seperti jual beli yang halal, dan menghindari transaksi yang mengandung riba.

Kemudian, dalam Surat Al-Qashash ayat 77, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat:

وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu,*

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara mengejar dunia dan mempersiapkan akhirat. Pertumbuhan ekonomi yang baik menurut Islam adalah yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan mendapat ridha Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT juga menganjurkan manusia untuk bekerja dan berusaha sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهِ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Ayat ini menegaskan bahwa setelah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT, manusia diperintahkan untuk bekerja dan mencari rezeki yang halal sebagai bagian dari ibadah.

#### **d. Indikator Pertumbuhan Ekonomi**

##### 1) Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB adalah sebuah indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Bahwa pendapatan per kapita telah menjadi indikator makro-ekonomi, walaupun memiliki beberapa kelemahan. Sehingga pertumbuhan pendapatan nasional, selama ini, telah dijadikan tujuan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Sehingga ada asumsi bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara otomatis ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Walaupun demikian, beberapa ahli menganggap penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi

##### 2) Struktur Ekonomi

Asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural pada bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur atau industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan

meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja. Di lain pihak, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan semakin menurun.

### 3) Angka Tabungan

Perkembangan sektor manufaktur atau industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. *Finansial capital* merupakan faktor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat, sebagaimana terjadi di Inggris pada umumnya Eropa pada awal pertumbuhan kapitalisme yang disusul oleh revolusi industri. Dalam masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

### 4) Indeks Kualitas Hidup

Indeks kualitas hidup (IKH) atau *Physical Quality of life Index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks makro-ekonomi tidak dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan masyarakat dalam mengukur keberhasilan ekonomi. Misalnya, pendapatan nasional sebuah bangsa dapat tumbuh terus, tetapi tanpa diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial. Indeks kualitas hidup dihitung berdasarkan kepada: angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, angka kematian bayi, dan angka melek huruf. Dalam indeks kualitas hidup, angka rata-rata harapan hidup dan kematian bayi sekaligus dapat menggambarkan status gizi anak dan ibu, derajat kesehatan, dan lingkungan keluarga yang langsung berasosiasi dengan kesejahteraan keluarga. Pendidikan diukur dengan angka melek huruf, dapat menggambarkan jumlah orang yang memperoleh akses pendidikan sebagai hasil pembangunan. Variabel ini akses pendidikan sebagai hasil pembangunan. Variabel ini menggambarkan kesejahteraan masyarakat, karena tingginya status

ekonomi keluarga akan mempengaruhi status pendidikan para anggotanya.

5) Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*)

*The United Nations Development Program*(UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa peningkatan kualitas sumberdaya manusia akan diikuti oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang menentukan jalan hidup manusia secara bebas. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak secara otomatis akan mempengaruhi peningkatan martabat dan harkat manusia. Dalam hubungan ini, ada tiga komponen yang dianggap paling menentukan dalam pembangunan, umur panjang dan sehat, perolehan dan pengembangan pengetahuan, dan peningkatan terhadap akses untuk kehidupan yang lebih baik. Indeks ini dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen. Tiga komponen tersebut adalah: rata-rata harapan hidup pada saat lahir, rata-rata pencapaian tingkat Pendidikan formal, pendapatan perkapita yang dihitung berdasarkan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Pengembangan manusia berkaitan dengan peningkatan kapabilitas manusia yang dapat dirangkum dalam peningkatan knowledge, attitude dan skills, serta derajat kesehatan masyarakat (Sulistysni dkk. 2022).

6) Laju Pertumbuhan Penduduk dan Produk Per Kapita.

Pertumbuhan ekonomi modern, sebagaimana terlihat dari pengalaman negara maju sejak akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19, ditandai dengan laju kenaikan produk per kapita yang tinggi dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat. Laju kenaikan yang luar biasa itu paling sedikit sebesar lima kali untuk penduduk dan paling sedikit sepuluh kali untuk produksi.

7) Peningkatan Produktivitas

Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk per kapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas per unit input. Hal ini dapat dilihat dari semakin besarnya masukan sumber tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi atau kedua-duanya. Kenaikan efisiensi berarti penggunaan output yang lebih besar untuk setiap unit input. Menurut Kuznets, laju kenaikan produktivitas ternyata dapat menjelaskan hampir keseluruhan pertumbuhan produk per kapita di negara maju. Bahkan kendati dengan beberapa penyesuaian untuk menampung biaya dan input yang tersembunyi, pertumbuhan produktivitas tetap dapat menjelaskan lebih dari separuh pertumbuhan dalam produk per kapita.

8) Laju Perubahan Struktural Yang Tinggi.

Perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi modern mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non-pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif, dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan terhadap hukum serta perubahan status kerja buruh. Pergeseran intersektoral ini dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi dalam skala perusahaan, dan terjadinya perubahan bentuk organisasi dalam sektor seperti manufaktur atau perdagangan yaitu dari perusahaan kecil tidak berbadan hukum menjadi unit badan usaha yang besar

dengan struktur industri dan teknologi yang berubah cepat. Ada pula perubahan yang terjadi dengan cepat, yaitu dalam alokasi produk yang terjadi di antara berbagai perusahaan produksi dalam segala bentuk dan ukurannya. Akibatnya terjadi juga perubahan dalam alokasi tenaga kerja. Dengan kata lain, ada mobilitas tenaga kerja yang tinggi, baik antar-industri, antar kerja maupun antar jabatan, baik dari pekerjaan kasar ke pekerjaan halus, dari pekerjaan yang kurang keahlian ke pekerjaan yang membutuhkan keahlian, maupun dari perusahaan kecil ke perusahaan besar.

#### 9) Urbanisasi

Pertumbuhan ekonomi modern ditandai pula dengan semakin banyaknya penduduk negara maju yang berpindah dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Inilah yang disebut urbanisasi. Urbanisasi pada umumnya merupakan produk industrialisasi. Skala ekonomi yang timbul dalam usaha non agraris sebagai hasil perubahan teknologi menyebabkan perpindahan tenaga kerja dan penduduk secara besar-besaran dari pedesaan ke daerah perkotaan. Karena sarana teknis transportasi, komunikasi dan organisasi berkembang menjadi lebih maju.

#### 10) Ekspansi Negara Maju

Pertumbuhan negara maju kebanyakan tidak sama. Pada beberapa bangsa, pertumbuhan ekonomi modern terjadi lebih awal daripada bangsa yang lain. Hal ini sebagian besar disebabkan perbedaan latar belakang sejarah dan masa lalu. Ketika ilmu dan pengetahuan modern mulai berkembang. Ekspansi negara-negara maju yang bermula dari bangsa- bangsa Eropa tidak lain adalah akibat revolusi teknologi di bidang transportasi dan komunikasi. hal ini melahirkan dominasi politik langsung atas negara-negara jajahan, pembukaan daerah(Rappana & Sukarno, 2017).

### e. Rumus pertumbuhan Ekonomi

Rumus umum pada perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{PDB_n - PDB_{n-1}}{PDB_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

R = laju pertumbuhan ekonomi (dalam persen)

PDB<sub>n</sub> = Produk domestik Bruto pada tahun tertentu

PDB<sub>n-1</sub> = Produk domestik Bruto pada tahun sebelumnya

## 4. Upah Minimum

### a. Pengertian Upah Minimum

Sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 yang dimaksud Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Pengertian Upah Pokok sendiri diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan, di mana diartikan sebagai imbalan dasar yang dibayarkan kepada Pekerja atau Buruh menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan (Siswanto & Syuhada, 2021). Upah Minimum dibagi menjadi:

- 1) Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) atau Provinsi (UMP): Adalah upah yang besarnya ditentukan oleh Dewan Pengupahan di masing-masing kota, atau kabupaten atau provinsi berdasarkan penghitungan kebutuhan minimum.
- 2) Upah Minimum Kota atau Kabupaten Sektoral (UMKS); Upah Minimum Provinsi Sektoral (UMPS): Adalah upah yang besarnya ditentukan oleh Dewan Pengupahan di masing-masing kota, atau kabupaten, atau provinsi. Penghitungannya menitikberatkan pada perkembangan industri sektoral yang bersangkutan (Saleh, 2006).

## **b. Teori Upah Minimum**

### 1) Teori Lipah Alami (Wajar)

Teori upah ini dikemukakan oleh David Ricardo. Ia menyatakan bahwa upah yang wajar adalah upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya dan sesuai dengan kemampuan perusahaan. Dengan demikian, menurut Ricardo mekanisme penentuan upah diserahkan kepada hukum alam, yaitu berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar tenaga kerja dan tingkat upah yang dihasilkan adalah tingkat upah alamiah.

### 2) Teori Upah Besi

Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle. Menurutnya, upah tenaga kerja yang diserahkan kepada permintaan dan penawaran di pasar kecenderungan akan tertekan ke bawah. Hal ini terjadi karena pengusaha selalu ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Sedangkan para pekerja berada pada posisi yang lemah. Hal itu disebabkan oleh dua hal, yaitu sebagai berikut.

- a) Tenaga kerja tidak dapat disimpan dan setiap hari mereka memerlukan makan, selanjutnya apabila tenaga kerja tersebut pada hari itu tidak terpakai maka, ia tidak akan memperoleh bayaran dan akan memengaruhi kebutuhan hidupnya.
- b) Tenaga kerja tidak mudah dipindahkan untuk mengisi kekurangan tenaga di tempat lain. Kondisi ini menyebabkan para pekerja seolah-olah menghadapi hukum upah besi yang sangat sulit ditembus. Akhirnya, para pekerja terpaksa menerima ketentuan upah yang rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum (upah besi) (Mulyadi, 2003).

### 3) Teori upah Etika

Teori ini menyatakan bahwa pembayaran upah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum merupakan perbuatan yang tidak etis. Upah yang ideal adalah upah yang paling tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak bagi

pekerja dan keluarganya. Oleh karena itu, hal yang terpenting bagi pekerja bukanlah semata-mata tingginya upah, melainkan berapa banyak barang yang dapat dibeli/didapat dengan upah yang ia terima (Suratman, 2010).

### c. Perspektif Islam tentang Upah Minimum

Dalam Islam, upah adalah hak pekerja yang wajib diberikan secara adil, tepat waktu, dan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep upah minimum dalam Islam berkaitan dengan keadilan sosial, kesejahteraan pekerja, dan larangan melakukan kezaliman dalam hubungan kerja. Islam memerintahkan agar setiap pekerja mendapatkan haknya tanpa penundaan dan sesuai dengan beban kerja yang diberikan. Dalil Al-Qur'an dan Hadits tentang Upah Minimum Pertama, kewajiban memberikan upah yang layak terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Talaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya : *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS. At-Talaq: 7)*

Kemudian dalam surat ini, Allah SWT memerintahkan agar dalam memberikan nafkah atau penghasilan kepada orang lain, disesuaikan dengan kemampuan, tetapi tetap memenuhi hak dan kebutuhan orang tersebut. Dalam konteks upah minimum, ayat ini menegaskan pentingnya memberikan upah yang layak dan mencukupi untuk kebutuhan hidup pekerja secara manusiawi.

Selain itu, Islam juga menegaskan pentingnya memberikan upah tepat waktu sebagaimana disampaikan dalam hadits riwayat Ibnu Majah:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَفُهُ

Artinya: "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya." (HR. Ibnu Majah)

Kemudian dalam hadits ini, Rasulullah SAW menegaskan bahwa upah harus diberikan dengan segera, tanpa penundaan. Islam mengajarkan bahwa menunda pembayaran upah adalah bentuk kezaliman yang dapat merugikan pekerja dan bertentangan dengan prinsip keadilan dalam hubungan kerja.

Selanjutnya, larangan mengurangi hak orang lain ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 183:

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : *Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;* (QS. Asy-Syu'ara: 183)

Kemudian dalam surat ini, Allah SWT melarang keras segala bentuk pengurangan hak orang lain, termasuk hak atas upah yang layak. Memberikan upah di bawah standar yang wajar dan tidak sesuai dengan beban kerja merupakan perbuatan yang tercela dalam Islam dan termasuk bentuk kezaliman sosial.

#### **d. Hubungan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Secara teori, kenaikan upah minimum memiliki dua dampak yang berlawanan terhadap pengangguran. Dalam pandangan klasik, kenaikan upah minimum yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya produksi bagi pengusaha, sehingga mendorong pengusaha untuk mengurangi jumlah pekerja, yang akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengangguran terbuka (Mankiw, 2006)

Namun, teori Keynesian memandang bahwa kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga mendorong permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan ini dapat memacu pertumbuhan produksi dan penciptaan lapangan kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengangguran (Kuncoro, 2013).

Menurut teori upah efisiensi, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dengan memberikan upah yang lebih tinggi, sehingga tidak selalu berdampak buruk terhadap tingkat pengangguran (Todaro & Smith, 2011). Namun demikian, kenaikan upah minimum yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas pekerja dapat mengurangi permintaan tenaga kerja, terutama di sektor informal dan usaha kecil.

Lewat pendidikan, wawasan tiap individu akan semakin meluas, yang secara tidak langsung akan memacu perkembangan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh tiap individu. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur untuk mengklasifikasikan kemampuan kerja individu dalam dunia kerja (*Working Capacity*). Investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat dinilai stok manusia, dimana nilai stok manusia setelah mengikuti pendidikan dengan berbagai jenis dan bentuk pendidikan diharapkan dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai berupa peningkatan penghasilan individu, peningkatan produktivitas kerja, dan peningkatan nilai rasional (*social benefit*) individu dibandingkan dengan sebelum mengesep pendidikan (Idris, 2007)

Dengan demikian, hubungan antara upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada konteksnya. Jika kenaikan upah minimum disertai dengan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, maka pengangguran dapat menurun. Namun, jika kenaikan upah minimum tidak diimbangi dengan kondisi ekonomi yang baik, maka pengusaha

cenderung mengurangi tenaga kerja, sehingga pengangguran bisa meningkat.

**e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Dan Tingkat Upah Gaji**

1) Kondisi Pasar Tenaga Kerja.

Tingkat gaji atau upah dapat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja. Untuk jabatan-jabatan yang sangat terbatas ketersediaannya dalam pasar tenaga kerja, karena membutuhkan pekerjaan dengan kecepatan tinggi cenderung diberikan gaji atau upah yang tinggi pula. Di Sisi lain, untuk jabatan yang menawarkan pekerjaan melimpah, tingkat gaji/upah biasanya cenderung rendah. Tetapi ini tidak berarti bahwa, ketika kondisi over supply pekerja terjadi manajemen serta merta boleh menentukan tarif imbalan yang tidak wajar dan cenderung mengeksploitasi pekerja. Prinsip-prinsip keadilan dan kelayakan tetap harus ditegakkan.

2) Peraturan Pemerintah

Berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan Menteri tenaga kerja atau peraturan lainnya harus diperhatikan oleh setiap organisasi yang akan merancang sistem kompensasinya. Aturan tentang pengupahan dan kesejahteraan pekerja misalnya diatur dalam pasal 88 sampai dengan 101 UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, tentang ketenaga kerjaan. Ketentuan lainnya yang harus diikuti antara lain adalah peraturan tentang Upah Minimum (UM), yang secara berkala direvisi oleh pemerintah termasuk pemerintah daerah tingkat 1 (provinsi) dan tingkat 2 (kota/ kabupaten).

3) Kesepakatan Kerja.

Keberadaan serikat pekerja memungkinkan terjadinya perundingan antara pekerja dan pihak manajemen. Jenis struktur maupun tingkat upah pada perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki Serikat Pekerja, kesepakatan kerja yang dibuat di

perusahaan lainnya juga mempengaruhi upah karena mereka harus bersaing untuk mendapatkan jasa dan loyalitas dari pekerja yang berkualitas.

4) Sikap Manajemen.

Keinginan pihak manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan semangat kerja, menarik pekerja-pekerja yang berkualitas tinggi, mengurangi perputaran tenaga kerja meningkatkan standar hidup kerja juga mempengaruhi struktur dan tingkat upah. Struktur upah juga cenderung bervariasi antar perusahaan, bergantung pada tingkat kepentingan relatif jabatan-jabatan tertentu bagi sebuah perusahaan.

5) Kemampuan Membayar.

Gaji atau upah yang dibayarkan kepada pekerja merupakan salah satu komponen biaya produksi, yang harus dihitung secara cermat oleh setiap Perusahaan. Oleh sebab itu struktur dan tingkat gaji dan upah harus disesuaikan dengan kemampuan membayar. Bila ini tidak dilakukan perusahaan dapat mengalami kerugian atau tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya khususnya dalam jangka Panjang.

6) Biaya Hidup. Pemberian gaji/ upah perlu mempertimbangkan komponen biaya hidup di suatu wilayah. Tingkat upah di kota-kota besar dengan biaya hidup yang tinggi, tentu harus dibedakan dengan tingkat upah di daerah dengan biaya hidup yang lebih rendah. Ketentuan upah minimum yang ditetapkan pemerintah (Purwana dkk., 2023).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh (Irawan, 2022) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020”

Hasil penelitian Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten dengan nilai probabilitas  $0,0027 < 0,05$ . Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten dengan nilai probabilitas  $0,0018 < 0,05$ . Dan upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten dengan nilai probabilitas  $0,0019 < 0,05$ .

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada tahun, tempat penelitian, variabel Penyerapan Tenaga Kerja. Dimana penelitian ini dari tahun 2000-2020 di Provinsi Banten sedangkan peneliti dari tahun 2014-2023 di Sumatera Barat serta peneliti tidak menggunakan variabel Penyerapan Tenaga Kerja.

2. Penelitian oleh (Salsabila & Muhajir, 2023) dengan judul "Pengaruh Tingkat Inflasi, Upah Minimum, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali"

Hasil penelitian Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali dengan nilai probabilitas  $0.0309 < 0.05$ . Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali dengan nilai probabilitas  $1,52e-05 < 0,05$ . Dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali dengan nilai probabilitas  $9.17e06 < 0,05$

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada tahun dan tempat penelitian. Dimana penelitian penelitian ini dari tahun 2010-2021 di Provinsi Bali sedangkan peneliti dari tahun 2014-2023 di Sumatera Barat.

3. Penelitian oleh (Putri, 2014) dengan judul "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014"

Hasil penelitian Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0480 < 0,05$ . Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0180 < 0,05$ . Dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0,7788 > 0,05$ .

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada tahun dan tempat penelitian,. Dimana penelitian penelitian ini dari tahun 2003-2014 Provinsi Jawa Timur sedangkan peneliti dari tahun 2014-2023 di Sumatera Barat.

4. Penelitian oleh (Mulyadi dkk., 2022) dengan judul "Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Sulawesi Tenggara"

Hasil penelitian Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0064 < 0,05$ . Dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0.9267 > 0,05$

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada tahun tempat penelitian, dan variabel. Dimana penelitian penelitian ini dari tahun 2004-2020 di Provinsi Sulawesi Tenggara sedangkan peneliti dari tahun 2014-2023 di Sumatera Barat dan penelitian ini tidak menggunakan pertumbuhan ekonomi

5. Penelitian oleh (Shafira dkk., 2025) dengan judul "Analisis Pengaruh Ump, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguranterbuka Di Kota Manado"

Hasil penelitian Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0,1048 > 0,05$ . pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0624 > 0,05$ . Dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0,7737 > 0,05$ .

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada tahun dan tempat penelitian. Dimana penelitian penelitian ini dari tahun 2001-2018 di Kota Manado sedangkan peneliti dari tahun 2014-2023 di Sumatera Barat

6. Penelitian oleh (Asraf dkk., 2023) dengan judul Pengaruh Inflasi, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh

Hasil penelitian Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0197 < 0,05$ . Dan 2. UMP (Upah Minimum Provinsi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dengan nilai probabilitas sebesar  $0,021 < 0,05$ .

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada tahun tempat penelitian, dan variabel. Dimana penelitian penelitian ini dari tahun 2002-2021 di Provinsi Aceh sedangkan peneliti dari tahun 2014-2023 di Sumatera Barat. Penelitian ini tidak menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi

7. Penelitian oleh (Pratama dkk., 2024) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Penangguran Di Kota Medan

Hasil penelitian Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ .

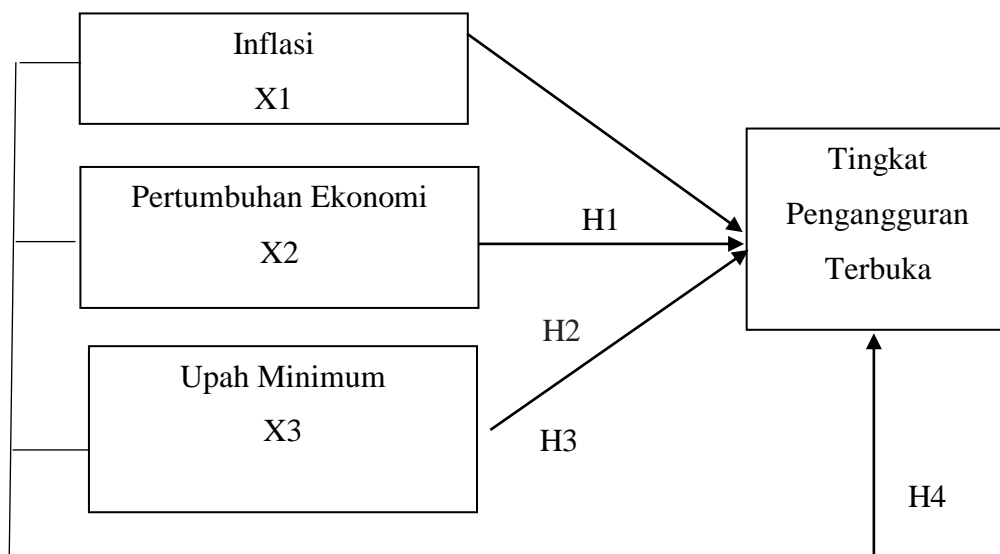
Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Dan Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ .

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada tahun tempat penelitian, dan variabel. Dimana penelitian penelitian ini dari tahun 2002-2021 di Kota Medan sedangkan peneliti dari tahun 2014-2023 di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan variabel angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia serta tidak menggunakan variabel inflasi.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Inflasi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), Upah minimum (X3). Ketiga faktor tersebut merupakan variabel independen, sedangkan tingkat pengangguran terbuka (Y) merupakan variabel dependen. Adapun kerangka berpikir dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konsep Penelitian**



Keterangan:

X = Variabel Bebas (Independen)

Y = Variabel Terikat (Dependen)

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan prediksi sesaat terhadap suatu masalah yang kemudian dicari faktanya, yaitu mengapa serta apa sebab adanya. Sehingga, dapat diartikan bahwa hipotesis adalah paradigma mengenai suatu masalah yang kemudian di uji tentang keabsahannya dengan cara penelitian. Berlandaskan latar belakang, rumusan masalah landasan teori dan kerangka berfikir dengan demikian rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

- H<sub>01</sub> : Inflasi tidak berpengaruh terhadap terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat.
- H<sub>a1</sub> : Inflasi berpengaruh terhadap terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat.
- H<sub>02</sub> : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat.
- H<sub>a2</sub> : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat.
- H<sub>03</sub> : Upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat.
- H<sub>a3</sub> : Upah minimum berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat
- H<sub>04</sub> : Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum tidak berpengaruh terhadap secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat
- H<sub>a4</sub> : Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum berpengaruh terhadap secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dengan penyajian data dan analisis menggunakan uji statistika

Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif yang mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan oleh penulis melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Waktu penelitian yang telah peneliti direncanakan yakni dari bulan Januari 2025 sampai 30 Juni 2025

**Tabel 3. 1  
Waktu Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian 2025					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Survei Awal	✓					
2.	Pengajuan Proposal	✓					
3.	Membuat dan Bimbingan Proposal	✓					
4.	Seminar Proposal		✓				
5.	Bimbingan Setelah Seminar			✓			
6.	Mengumpulkan dan menyiapkan data Penelitian				✓	✓	
7.	Mengelola Data					✓	
8.	Membuat laporan					✓	
9.	Bimbingan Skripsi					✓	✓
10.	Sidang Munaqasyah						✓

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yang mana data ini penulis kumpulkan melalui website *bps.go.id* dan selanjutnya penulis kumpulkan data yang berkaitan dengan variabel inflasi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum serta tingkat pengangguran terbuka.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Penelitian ini bersifat teoritis mengumpulkan data sekunder pada studi dokumentasi dengan cara meneliti, mengkaji, mempelajari serta menelaah literatur-literatur berupa tulisan ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber tersebut merujuk pada data inflasi pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka Sumatra Barat dari tahun 2014-2023,. Data-data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Barat.

### E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antar variabel dependent dan variabel independent, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis linear berganda. Dalam melakukan ini menggunakan program Eviews untuk menganalisis data menggunakan analisis kuantitatif yang menggunakan angka-angka dalam perhitungan statistik. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa multikolinieritas, heterokedasitas, dan autokorelasi tidak dalam penelitian ini atau data yang dihasilkan berdistribusi normal. Apabila

hal tersebut tidak ditemukan maka asumsi klasik regresi telah terpenuhi. Pengujian asumsi klasik terdiri dari:

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian dan sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Oleh karena itu analisis tentang distribusi secara normal merupakan analisis pendahuluan dan menjadi prasyarat apakah suatu teknik analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Jarque-Bera dilakukan untuk menguji apakah residual pada model regresi mengikuti distribusi normal. Pengujian ini penting karena salah satu asumsi dasar dalam regresi linear klasik adalah normalitas residual.

Metode ini didasarkan pada pengukuran nilai skewness (kemiringan distribusi) dan kurtosis (tingkat kepekaan distribusi terhadap outlier). Jika nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas..

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat keadaan atau kondisi dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dikerjakan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF < 10, maka tidak terkena multikolinieritas
- 2) Nilai VIF > 10, maka terkena multikolinieritas

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Salah satu

asumsi dasar dalam regresi linear klasik adalah homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana residual memiliki varians yang sama untuk seluruh nilai variabel independen. Pelanggaran terhadap asumsi ini (disebut heteroskedastisitas) dapat menyebabkan model menjadi tidak efisien dan menghasilkan estimasi yang bias, terutama dalam uji signifikansi.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *White Test*. Uji ini dipilih karena mampu mengidentifikasi gejala heteroskedastisitas, baik yang muncul dalam bentuk hubungan linier maupun nonlinier, termasuk interaksi atau kuadrat antar variabel independen.

*White Test* menghasilkan beberapa ukuran statistik seperti F-statistic,  $Obs \cdot R^2$ , dan Scaled Explained Sum of Squares, yang masing-masing disertai nilai probabilitas (p-value) sebagai dasar pengambilan keputusan. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $p\text{-value} > 0,05$ , maka tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas, sehingga model dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, jika  $p\text{-value} \leq 0,05$ , maka terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

Melalui uji ini, peneliti dapat mengevaluasi kelayakan model regresi serta memastikan keandalan hasil analisis yang diperoleh..

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan korelasi antara nilai residual pada periode saat ini dengan residual pada periode sebelumnya. Jika autokorelasi terjadi, maka hasil estimasi regresi dapat menjadi bias dan tidak efisien. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Pengujian memanfaatkan dua ukuran statistik utama, yakni F-statistic dan  $Obs \cdot R^2$ .

squared (Lagrange Multiplier) sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai probabilitas (p-value) > 0,05, (tidak terdapat autokorelasi).
- 2) Jika nilai probabilitas (p-value) < 0,05, (terdapat autokorelasi).

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi linier berganda. Teknik ini diterapkan untuk mengukur sejauh mana lebih dari satu variabel bebas (inflasi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum) secara bersama-sama memengaruhi satu variabel terikat (Tingkat pengangguran Terbuka). Regresi linier berganda merupakan alat analisis statistik yang efektif untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel dalam bentuk data kuantitatif.

Secara umum, model regresi linier berganda dapat dituliskan dalam bentuk persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = a_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat pengangguran Terbuka

a = Konstanta

$\beta_1$  = Besarnya pengaruh inflasi

$\beta_2$  = Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi

$\beta_3$  = Besarnya pengaruh upah minimum

X1 = Inflasi

X2 = Pertumbuhan Ekonomi

X3 = Upah Minimum

e = Standar error

Model ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), yaitu metode kuadrat terkecil yang bertujuan untuk menghasilkan estimasi parameter regresi dengan cara meminimalkan jumlah kuadrat dari selisih antara nilai sebenarnya dan nilai yang diprediksi oleh model.

Hasil dari analisis regresi ini memberikan beberapa indikator penting, di antaranya:

- a. Koefisien regresi ( $\beta$ ): Menggambarkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, apakah bersifat positif atau negatif.
- b. t-statistik dan nilai p (p-value): Digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap variabel dependen secara individual (parsial).
- c. F-statistik dan Prob(F-statistic): Digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen.
- d. Koefisien determinasi (R-squared/R<sup>2</sup>): Menunjukkan seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model.
- e. Adjusted R-squared: Merupakan penyesuaian dari R<sup>2</sup> yang memperhitungkan jumlah variabel dan ukuran sampel, sehingga lebih akurat terutama pada model dengan banyak prediktor.
- f. Statistik Durbin-Watson: Digunakan untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi (hubungan serial) dalam residual model.

Dengan menggunakan analisis ini, penelitian dapat mengevaluasi seberapa besar kontribusi variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, baik secara individu maupun secara keseluruhan.

### **3. Uji Hipotesis**

#### **a. Uji t**

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas ((inflasi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum) secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya. Probability t-statistik menunjukkan besarnya pengaruh nyata untuk masing-masing variabel. Uji dilakukan dengan melihat derajat signifikan masing-masing variabel bebas:

### Hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$  (tidak ada pengaruh signifikan)

$H_1 : \beta_i \neq 0$  (ada pengaruh signifikan)

### Kriteria pengambilan keputusan

- 1) Jika nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  diterima. Artinya salah satu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas signifikan  $< 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya salah satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Uji ini membantu peneliti dalam memahami kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi secara terpisah (Titioka, 2021)

### b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variable-variabel independen terhadap variabel dependen, Pengujian semua variabel independen terhadap variabel dependen variabelnya. Seringkali disebut sebagai uji simultan/uji serentak/bersama-sama. Uji F adalah uji  $H_0$  yang berupa :

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$  semua variabel tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

$H_1 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$  sehingga kalau  $f$  melebihi  $f_{tabel}$  artinya minimal salah satu dari koefisien beta signifikan tidak sama dengan nol atau minimum satu dari sekian variabel independen yang diujikan signifikan.

### Kriteria pengujian sebagai berikut :

- 1) Jika angka signifikansi  $\alpha < 0.05$  maka hubungan variabel independen terhadap variabel dependen signifikan dari model penelitian diterima,

- 2) Jika angka signifikansi  $\alpha > 0.05$  maka hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan dari model penelitian ditolak.

#### **4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi pada tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model, yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum.

- a. R-squared ( $R^2$ ) menunjukkan proporsi atau persentase perubahan tingkat pengangguran terbuka yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut.
- b. Adjusted R-squared merupakan bentuk penyesuaian dari  $R^2$  yang lebih akurat dalam mengukur kekuatan model, terutama ketika melibatkan lebih dari satu variabel independen.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Kondisi Geografis Sumatera Barat



**Gambar 4. 1**  
**Peta Sumatera Barat**

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di wilayah barat Pulau Sumatera yang memiliki karakteristik geografis yang khas. Secara astronomis, Provinsi Sumatera Barat terletak di antara  $0^{\circ}54'$  hingga  $3^{\circ}30'$  Lintang Selatan dan  $98^{\circ}36'$  hingga  $101^{\circ}53'$  Bujur Timur. Berdasarkan batas wilayah administratif, provinsi ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Provinsi Sumatera Utara
- b. Sebelah timur : Provinsi Riau dan Provinsi Jambi
- c. Sebelah selatan : Provinsi Bengkulu
- d. Sebelah barat : Samudera Hindia

Luas wilayah daratan Provinsi Sumatera Barat mencapai 42.012,89 km<sup>2</sup>, dengan garis pantai sepanjang kurang lebih 375 km yang membentang dari utara ke selatan. Selain wilayah daratan, provinsi ini juga memiliki wilayah kepulauan, yaitu Kepulauan Mentawai, yang terletak di lepas pantai barat Samudera Hindia dan menjadi bagian integral dari wilayah administratif provinsi.

Secara topografis, wilayah Provinsi Sumatera Barat didominasi oleh Pegunungan Bukit Barisan yang membujur dari utara ke selatan. Pegunungan ini terdiri atas gunung-gunung berapi aktif seperti Gunung Marapi, Gunung Singgalang, Gunung Talang, dan Gunung Tandikat, yang memberikan pengaruh terhadap kesuburan tanah serta sumber daya air di wilayah sekitarnya. Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayah Sumatera Barat memiliki kontur berbukit hingga bergunung.

Kondisi geografis yang demikian menyebabkan pemusatan penduduk dan aktivitas ekonomi lebih terfokus di daerah dataran rendah dan lembah-lembah, seperti Lembah Anai dan Lembah Harau. Selain itu, keberadaan danau-danau besar seperti Danau Singkarak, Danau Maninjau, dan Danau Diatas-Dibawah juga memberikan nilai tambah dalam hal ketersediaan air bersih dan pengembangan sektor pariwisata. Kawasan pesisir Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan wisata bahari, khususnya di wilayah Padang, Pesisir Selatan, dan Kepulauan Mentawai. Daerah-daerah ini juga memiliki kerentanan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, mengingat letaknya yang berdekatan dengan zona subduksi antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia.

## **2. Jumlah Penduduk Sumatera Barat**

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki variasi jumlah penduduk di tiap kabupaten dan kota. Sebagian besar penduduk terkonsentrasi di kota-kota besar dan pusat pemerintahan, seperti Kota Padang dan Kabupaten Agam. Jumlah penduduk ini menjadi salah satu indikator penting untuk perencanaan pembangunan, pengalokasian anggaran, dan penyediaan layanan publik.

Menurut data terbaru yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, berikut adalah rincian jumlah penduduk di tiap kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat:

**Tabel 4. 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di**  
**Provinsi Sumatera Barat (Jiwa)**

Wilayah	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Barat (Jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
	2022	2022	2022
Sumatera Barat	2.841.802	2.798.827	5.640.629
Kepulauan Mentawai	46.431	42.970	89.401
Pesisir Selatan	260.118	256.400	516.518
Kab.Solok	200.218	197.611	397.829
Sijunjung	121.880	118.437	240.317
Tanah Datar	188.551	187.725	376.276
Padang Pariaman	217.933	218.196	436.129
Agam	272.966	267.939	540.905
Lima Puluh Kota	194.292	194.083	388.375
Pasaman	154.712	152.713	307.425
Solok Selatan	96.301	92.348	188.649
Dharmasraya	119.505	115.208	234.713
Pasaman Barat	224.196	218.283	442.479
Padang	461.712	457.433	919.145
Kota Solok	38.231	37.619	75.850
Sawahlunto	33.430	32.983	66.413
Padang Panjang	29.078	28.772	57.850
Bukittinggi	61.198	61.113	122.311
Payakumbuh	72.186	71.139	143.325
Pariaman	48.864	47.855	96.719

Sumber Data: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

## B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk timeseries (deretan waktu) selama 10 tahun yaitu dari tahun 2014-2023. Metode yang digunakan yaitu Regresi linear berganda, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independent (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran terbuka). Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah EViews 12. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui website BPS. Berikut data inflasi, tumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka

**Tabel 4. 2**  
**Data Penelitian**

Tahun	Inflasi(%)	Pertumbuhan ekonomi (%)	Upah minimum (Rp)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2014	11,58	5,88	1.490.000	6,5
2015	1,08	5,53	1.615.000	6,89
2016	4,89	5,27	1.800.725	5,09
2017	2,02	5,3	1.949.285	5,58
2018	2,6	5,14	2.119.067	5,66
2019	1,66	5,01	2.289.228	5,38
2020	2,11	-1,61	2.484.041	6,88
2021	1,4	3,29	2.484.041	6,52
2022	7,43	4,36	2.512.539	6,28
2023	2,47	4,62	2.742.467	5,94

Sumber data: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, tingkat inflasi di Sumatera Barat selama periode 2014–2023 mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 11,58%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,08%. Kenaikan inflasi pada 2014 salah satunya dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM dan penyesuaian tarif energi. Secara umum, fluktuasi inflasi menunjukkan adanya dinamika harga barang dan jasa yang mempengaruhi kondisi perekonomian daerah.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat selama periode penelitian juga menunjukkan dinamika. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,88%. Namun, pada tahun 2020 mengalami kontraksi hingga -1,61% sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda secara global. Setelah itu, pertumbuhan ekonomi kembali pulih secara bertahap hingga mencapai 4,62% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan aktivitas ekonomi pasca pandemic.

Tingkat pengangguran terbuka Sumatera Barat selama periode 2014–2023 juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 TPT sebesar 6,50%, kemudian mengalami penurunan dan kenaikan di beberapa tahun. TPT tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 6,89% dan tahun 2020 sebesar 6,88% yang juga merupakan dampak pandemi COVID-19. Hingga tahun 2023, TPT tercatat sebesar 5,94%

### **C. Hasil Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah Teknik Analisis Linear Berganda dengan menggunakan bantuan Eviews 12.

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan Uji Analisis Linear Berganda pada Hipotesis penelitian, salah satu syarat adalah melakukan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

##### **a. Uji Normalitas**

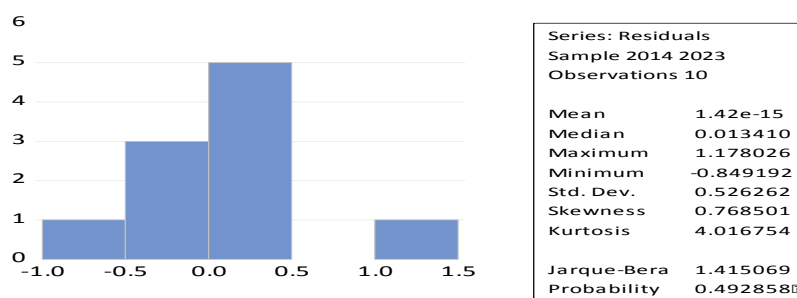
Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa nilai residual dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Uji ini menjadi salah satu langkah penting dalam pengujian asumsi klasik regresi linear, karena keberadaan residual yang berdistribusi normal menjadi syarat utama agar hasil estimasi model bersifat tidak bias dan

efisien. Selain itu, distribusi normal pada residual diperlukan agar pengujian statistik seperti uji t dan uji F memberikan hasil yang valid.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah *Jarque-Bera* Test. Pengujian ini memperhitungkan dua parameter utama dari distribusi, yaitu skewness (kemiringan distribusi) dan kurtosis (tingkat keruncingan distribusi). Distribusi residual dianggap normal apabila nilai skewness mendekati nol dan kurtosis mendekati angka tiga. Penilaian terhadap hasil uji dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p-value). Jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal, dan model regresi memenuhi asumsi normalitas yang dipersyaratkan.

Berikut uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 12.

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas *jarque-bera* Test**



Sumber Data: Data Olahan Eviews 12

Dari hasil uji probalidity *jarque-bera* sebesar 0.492 ( $>0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut dapat gangguan korelasi antar variable dependen (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) atau variable independent (tingkat pengangguran terbuka). Untuk mengetahui adanya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai Tolarance dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

- 1) Jika nilai Tolerance  $> 0,1$  dan VIF  $< 10$  maka tidak terjadi Multikolinieritas.
- 2) Jika nilai Tolerance  $< 0,1$  dan VIF  $> 10$  maka terjadi masalah

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.264739	6.372695	NA
X1	0.004604	2.665442	1.128372
X2	0.010473	5.705082	1.089289
X3	2.33E-07	1.217513	1.073401

Sumber Data: Data Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel inflasi sebesar 1.128372, pertumbuhan ekonomi sebesar 1.089289, dan upah minimum sebesar 1.073401 kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Dalam regresi linear klasik, salah satu asumsi penting adalah bahwa residual harus memiliki varians yang konstan atau homoskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka varians residual berbeda-beda antar pengamatan, yang dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien dan uji statistik menjadi tidak valid.

Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah uji White test.

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas *White Test***

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.475732	Prob. F(8,1)	0.8149
Obs*R-squared	7.919205	Prob. Chi-Square(8)	0.4414
Scaled explained SS	4.300253	Prob. Chi-Square(8)	0.8291

Sumber data: Olahan data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.8149, Probabilitas Chi-Square (Obs\*R-squared) sebesar 0.4414, dan Probabilitas Chi-Square (Scaled explained SS) sebesar 0.8291. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai varians residual yang konstan (homoskedastisitas) telah terpenuhi.

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, karena semua nilai probabilitas statistik uji lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, model regresi ini dapat dikatakan valid dalam hal kestabilan varians error, sehingga hasil estimasi lebih dapat dipercaya.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual (kesalahan prediksi) pada satu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam suatu model regresi. Dalam model regresi linear yang baik, residual seharusnya tidak saling berkorelasi atau bersifat acak. Jika terjadi autokorelasi, maka asumsi klasik regresi akan dilanggar, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan statistik uji menjadi tidak valid.

Salah satu metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah dengan uji Breusch-Godfrey (LM Test), yang lebih fleksibel dari pada Durbin-Watson, terutama saat model mengandung variabel lag atau lebih kompleks.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	0.096766	Prob. F(2,4)	0.9098
Obs*R-squared	0.461502	Prob. Chi-Square(2)	0.7939

Sumber Data: Data Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic dan Obs\*R-squared masing-masing 0.9098 dan 0.7939, yang keduanya lebih besar dari batas signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan tidak adanya korelasi antara residual dari observasi yang berbeda dalam model regresi. Oleh karena itu, model dianggap memenuhi asumsi independensi residual dan dapat digunakan untuk analisis yang valid.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu metode analisa yang digunakan untuk menentukan ketetapan prediksi dan pengaruh yang terjadi antara variabel independen (inflasi, peertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran terbuka). Dari hasil pengelolaan atau estimasi yang telah dilakukan dengan menggunakan Eviews 12 dari data *time series* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.458008	0.514528	12.55133	0.0000
X1	0.049703	0.067855	0.732486	0.4915
X2	-0.145439	0.102336	-1.421196	0.2051
X3	0.000320	0.000483	0.662140	0.5325
R-squared	0.311744	Mean dependent var		6.072000
Adjusted R-squared	-0.032384	S.D. dependent var		0.634347
S.E. of regression	0.644536	Akaike info criterion		2.248602
Sum squared resid	2.492561	Schwarz criterion		2.369637
Log likelihood	-7.243012	Hannan-Quinn criter.		2.115828
F-statistic	0.905895	Durbin-Watson stat		2.247442
Prob(F-statistic)	0.491649			

Sumber Data: Data Olahan Eviews 12

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independent (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) terhadap variabel Y dependent (tingkat pengangguran terbuka). Persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 6.458 + 0.0497 \cdot X_1 - 0.1454 \cdot X_2 + 0.00032 \cdot X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Diperoleh nilai konstanta sebesar 6.458 yang merupakan nilai dari variabel dependen (tingkat pengangguran terbuka) ketika semua variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) bernilai nol. Artinya, jika tidak ada pengaruh dari variabel  $X_1$  (inflasi untuk tingkat pengangguran terbuka), variabel  $X_2$  (pertumbuhan ekonomi untuk tingkat pengangguran terbuka), dan variabel  $X_3$  (upah minimum), maka nilai  $Y$  (tingkat pengangguran terbuka) tetap berada pada angka 6.458. Nilai ini mencerminkan kondisi dasar atau rata-rata tanpa adanya pengaruh variabel bebas.
- b. Diperoleh nilai koefisien untuk variabel inflasi sebesar 0.0497. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada ( $X_1$ ) inflasi, akan menyebabkan kenaikan pada variabel ( $Y$ ) tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.0497%, dengan asumsi variabel lain tetap. Dengan demikian, inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka ( $Y$ ).
- c. Nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah -0.1454, yang berarti jika pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) meningkat 1%, maka variabel tingkat pengangguran terbuka ( $Y$ ) akan menurun sebesar -0.1454%. Artinya, pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif terhadap variabel ( $Y$ ) tingkat pengangguran terbuka dalam model ini.
- d. Untuk variabel upah minimum, diperoleh koefisien sebesar 0.00032%. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel  $X_3$  (upah minimum) akan menaikkan variabel  $Y$  (tingkat pengangguran terbuka) sebesar 0.00032%, yang berarti pengaruhnya positif, namun relatif kecil terhadap variabel dependen.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial / Uji T

Uji parsial (Uji T) merupakan uji yang bertujuan untuk menunjukkan mengenai seberapa jauh pengaruh suatu variabel

independent yakni inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum secara individual untuk menerangkan variasi variabel dependent yaitu tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat, apakah ia berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent atau tidak. Untuk mencari pada uji t nilai signifikan  $< \alpha = 0.05$  dan nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Hasil uji analisis regresi *coefficients* dengan menggunakan Eviews 12 terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.458008	0.514528	12.55133	0.0000
X1	0.049703	0.067855	0.732486	0.4915
X2	-0.145439	0.102336	-1.421196	0.2051
X3	0.000320	0.000483	0.662140	0.5325

Sumber Data: Data Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengelolaan data pada tabel 4.8 maka diperoleh hasil yaitu:

- 1) Konstanta (C) = 6.458008 Ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) bernilai nol, maka nilai tingkat pengangguran terbuka diperkirakan sebesar 6,458. Ini merupakan nilai dasar pengangguran saat tidak ada pengaruh dari ketiga variabel yang diamati.
- 2) X1 (Inflasi) Koefisien positif (0.049703): Menunjukkan bahwa jika Inflasi naik 1%, maka tingkat pengangguran terbuka diperkirakan naik sebesar 0,0497%, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, nilai probabilitas = 0.4915 ( $> 0.05$ ) dan  $t\text{ hitung} = 0.732 < t\text{ tabel} (\pm 2.447)$ , maka pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- 3) X2 (Pertumbuhan Ekonomi) Koefisien negatif (-0.145439): Menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar -0,145%. Tetapi, nilai probabilitas = 0.2051 ( $> 0.05$ ) dan  $t\text{ hitung} = -1.421 < t\text{ tabel}$ , artinya Pengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

4) X3 (Upah Minimum) Koefisien positif (0.000320): Artinya, setiap kenaikan upah minimum sebesar 1 satuan, akan menaikkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.00032%. Namun, nilai probabilitas = 0.5325 ( $> 0.05$ ) dan  $t$  hitung = 0.662  $<$   $t$  tabel, sehingga pengaruhnya Pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji  $t$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum) yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran terbuka pada periode 2014–2023. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk masing-masing variabel diterima, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

#### b. Uji Simultan / Uji F

Uji simultan (Uji F) merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam model regresi ini mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependent.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Simultan**

R-squared	0.311744
Adjusted R-squared	-0.032384
S.E. of regression	0.644536
Sum squared resid	2.492561
Log likelihood	-7.243012
F-statistic	0.905895
Prob(F-statistic)	0.491649

Sumber Data: Data Olahan Eviews 12

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi yang digunakan. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengangguran terbuka.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  : Secara simultan, variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum tidak ada berpengaruh simultan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
- 2)  $H_a$  : Secara simultan, variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh nilai:

- 1) F-statistic = 0.905895
- 2) Prob (F-statistic) = 0.491649

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah:

- 1) Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran terbuka) di Sumatera Barat selama periode 2014–2023.

#### c. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah antara nol dan satu. Jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) adalah besar terhadap variabel terikat (tingkat pengangguran terbuka). hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat.

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

R-squared	0.311744
Adjusted R-squared	-0.032384
S.E. of regression	0.644536
Sum squared resid	2.492561
Log likelihood	-7.243012
F-statistic	0.905895

Prob(F-statistic)	0.491649
-------------------	----------

Sumber Data: Data Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.311744 dan Adjusted R-squared sebesar -0.032384.

- 1) R-squared ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa sebesar 31,17% variasi perubahan pada variabel tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum.
- 2) Sedangkan sisanya sebesar 68,83% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Adjusted R-squared yang bernilai negatif bukan berarti data yang digunakan tidak valid, melainkan menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk belum sesuai dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran terbuka).

Nilai negatif ini dapat terjadi karena dalam regresi linier berganda, penambahan variabel independen yang tidak signifikan secara statistik dapat menyebabkan penurunan nilai Adjusted R-squared, bahkan menjadi negatif. Artinya, secara keseluruhan, variabel-variabel independen dalam model ini belum mampu memberikan kontribusi yang kuat terhadap perubahan variabel dependen.

Dengan demikian, hasil ini menjadi indikasi bahwa model tidak memiliki daya jelaskan yang baik terhadap fenomena yang diteliti, meskipun semua proses pengujian regresi dan asumsi klasik telah dilakukan sesuai prosedur.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini merupakan pengujian dari pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat dalam rentang waktu 2014-2023. Setelah melakukan beberapa pengujian yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi,

lalu uji regresi linear berganda, uji hipotesis, serta uji R Square. Maka selanjutnya akan ditelaah lebih lanjut mengenai pengaruh dari masing-masing variabel yakni sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat**

Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien positif sebesar 0.0497 terhadap tingkat pengangguran terbuka. Ini berarti, secara teoritis, jika inflasi meningkat 1%, maka tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat cenderung meningkat sebesar 0.0497%. Namun, berdasarkan nilai probabilitas ( $p\text{-value} = 0.4915 > 0.05$ ), dapat disimpulkan bahwa meskipun inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Phillips, karena menunjukkan hubungan positif dan tidak signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa selama periode 2014–2023, perubahan tingkat inflasi di Sumatera Barat tidak memiliki dampak yang cukup kuat terhadap fluktuasi tingkat pengangguran terbuka. Hal ini mungkin disebabkan oleh fleksibilitas sektor informal di Sumatera Barat, di mana sebagian besar tenaga kerja dapat berpindah ke sektor non-formal ketika terjadi tekanan harga, sehingga pengaruh inflasi terhadap pengangguran menjadi kurang terasa secara langsung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusmawan dkk., 2023) dengan judul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Tabanan*” pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Tabanan. Dalam penelitian tersebut, inflasi juga berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran, dengan nilai signifikansi sebesar 0.247 ( $> 0.05$ ). Dengan demikian, pada kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik

terhadap pengangguran. Secara teori, hasil ini bertentangan dengan Teori Phillips. Terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Dalam Kurva Phillips, dijelaskan bahwa saat inflasi meningkat, pengangguran cenderung menurun, karena meningkatnya permintaan barang dan jasa akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, saat inflasi rendah, pengangguran cenderung meningkat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrahwaty dkk., 2024) dengan judul “*Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia*” yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, dengan koefisien regresi sebesar 0,5768 dan nilai signifikansi sebesar 0,0042 ( $< 0,05$ ).

## **2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat**

Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien negatif sebesar -0.1454. Artinya, secara teoritis, setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar -0.1454%. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat pengangguran terbuka ( $p\text{-value} = 0.2051 > 0.05$ ). dapat disimpulkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini sejalan dengan Teori Okun, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Ketika perekonomian tumbuh, aktivitas produksi meningkat sehingga mendorong terciptanya lapangan kerja. Namun, dalam konteks Sumatera Barat, hubungan ini tidak terbukti secara signifikan, kemungkinan karena pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak cukup kuat menciptakan lapangan kerja baru, atau karena pertumbuhan tersebut tidak

inklusif dan lebih terkonsentrasi pada sektor-sektor padat modal yang tidak menyerap banyak tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Asnidar, 2023) dengan judul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Angkatan Kerja terhadap Pengangguran di Kota Langsa*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Orientasi Bisnis dan Entrepreneurship*. Dalam penelitian tersebut, pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, dengan koefisien regresi sebesar -0.4068 dan nilai signifikansi sebesar 0.1144 ( $> 0.05$ ).

Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian (Lestari & Asnidar, 2023). Penelitian ini menggunakan data di tingkat provinsi, yaitu Sumatera Barat, dalam kurun waktu 2014–2023, sedangkan penelitian Lestari & Asnidar (2022) menggunakan data di Kota Langsa dengan time series selama 10 tahun.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri dkk., 2023) (Putri dkk., 2023) “*Terbuka di Kota Prabumulih*” dengan hasil penelitian pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dengan koefisien regresi sebesar 0,392 dan nilai signifikansi 0,10

Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian (Putri dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan data di tingkat provinsi, yaitu Sumatera Barat, dalam kurun waktu 2014–2023, sedangkan penelitian (Putri dkk., 2023) menggunakan data di Kota Prabumulih dengan time series dari 2010-2021.

### **3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat**

Hasil regresi menunjukkan bahwa upah minimum memiliki koefisien positif sebesar 0.00032 terhadap tingkat pengangguran terbuka. Ini berarti, secara teoritis, kenaikan Upah Minimum sebesar 1 % akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.00032 persen. Akan tetapi, pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik ( $p\text{-value} = 0.5325$ )

$> 0.05$ ) dapat disimpulkan bahwa meskipun upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini searah dengan teori permintaan tenaga kerja Keynesian, yaitu kenaikan upah minimum cenderung menaikkan pengangguran. Namun, karena pengaruhnya kecil dan tidak signifikan secara statistik, maka teori tersebut tidak sepenuhnya didukung dalam konteks data Sumatera Barat tahun 2014–2023

Pengaruh positif ini dapat dijelaskan dengan Keynes, yang menyatakan bahwa ketika upah minimum meningkat, terutama jika kenaikan tersebut tidak dibarengi dengan produktivitas tenaga kerja, maka pengusaha cenderung mengurangi jumlah pekerja, sehingga terjadi peningkatan pengangguran. Namun karena pengaruhnya tidak signifikan, dapat dikatakan bahwa selama periode 2014–2023, kenaikan upah minimum di Sumatera Barat tidak secara nyata berdampak terhadap tingkat pengangguran. Kemungkinan besar, perusahaan di daerah ini telah menyesuaikan struktur biaya atau tenaga kerja informal tetap dominan, sehingga dampaknya terhadap tingkat pengangguran terbuka tidak besar.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erlangga dkk., 2024) dengan judul “*Pengaruh Upah Minimum dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia 2014-2023*” Dalam penelitian tersebut, variabel Upah Minimum memiliki koefisien positif sebesar 0,002326 dengan signifikansi sebesar 0,1873 ( $> 0,05$ ), yang juga menunjukkan bahwa pengaruh upah minimum terhadap pengangguran terbuka tidak signifikan secara statistik..

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada wilayah kajian dan variabel yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada Sumatera Barat, sedangkan penelitian Erlanga dkk mencakup wilayah Indonesia secara nasional. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum, sedangkan penelitian Irawan menggunakan variabel upah minimum dan angkatan kerja.

#### **4. Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat**

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat selama periode 2014–2023. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas (p-value) uji F sebesar 0,4916, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $p\text{-value} > 0,05$ ). Jika dibandingkan dengan teori Keynes, hasil ini tidak sepenuhnya sesuai. Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan upah minimum memiliki hubungan erat dengan tingkat pengangguran.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Irawan, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan ketenagakerjaan terhadap pengangguran di Provinsi Banten. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Banten.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat Tahun 2014–2023”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Inflasi sebesar 0.0497% dengan nilai t-hitung sebesar 0.732 dan probabilitas sebesar 0.4915 ( $> 0,05$ ). Artinya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka secara parsial.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan ekonomi sebesar -0.1454% dengan nilai t-hitung sebesar -1.421 dan probabilitas sebesar 0.2051 ( $> 0,05$ ). Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka secara parsial.

3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Upah minimum sebesar 0.00032 satuan dengan nilai t-hitung sebesar 0.662 dan probabilitas sebesar 0.5325 ( $> 0,05$ ). Artinya, upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka secara parsial.

4. Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum secara Simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Uji F)

Nilai F-hitung sebesar 0.905895 dengan probabilitas sebesar 0.491649 ( $> 0,05$ ). Artinya, secara simultan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada periode yang diamati.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Saran terhadap Inflasi (X1) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien positif sebesar 0.0497 dengan nilai probabilitas 0.4915, yang berarti secara statistik tidak signifikan. Meskipun demikian, karena arah pengaruhnya positif, pemerintah tetap perlu memperhatikan stabilitas inflasi agar tidak berdampak terhadap ketidakpastian ekonomi dan pelemahan daya beli masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat investasi dan penciptaan lapangan kerja dalam jangka panjang.

### **2. Saran terhadap Pertumbuhan Ekonomi (X2) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien negatif sebesar -0.1454 dan nilai probabilitas 0.2051, yang juga tidak signifikan secara statistik. Koefisien negatif sejalan dengan teori Okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, pemerintah daerah disarankan untuk mengarahkan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor produktif dan padat karya yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi, agar pertumbuhan ekonomi lebih inklusif dan berdampak langsung pada penurunan pengangguran.

### **3. Saran terhadap Upah Minimum (X3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Upah minimum menunjukkan koefisien positif yang sangat kecil sebesar 0.00032, dengan nilai probabilitas 0.5325 yang tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa perubahan upah minimum selama periode penelitian tidak memiliki dampak nyata terhadap tingkat pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya tetap memperhatikan keseimbangan antara perlindungan bagi pekerja dan kemampuan dunia usaha, agar kebijakan

upah minimum tidak menghambat penciptaan lapangan kerja, terutama di sektor informal dan UMKM.

4. **Saran terhadap Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum secara Simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**  
Secara simultan, ketiga variabel dalam model regresi menunjukkan Prob(F) sebesar 0.4916 dan Adjusted R-squared negatif (-0.032), yang menandakan bahwa model tidak signifikan dan tidak mampu menjelaskan variasi tingkat pengangguran terbuka secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi pengangguran di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti tingkat pendidikan, investasi, migrasi, atau digitalisasi ekonomi sebagai variabel kontrol tambahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Seftarita, C. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pebatasan Timur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, Vol.1 No.2*, 348.
- Anita, S. Y., Hari, W., Hanum, N., & Jaya, T. M. (2022). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Sada Kurnia Pustaka.
- Anzar, D. (2018). *Nalar politik rente* (Cetakan kedua). Booknesia.
- Asraf, M. F., Ernawati, Miksalmina, & A.H, D. S. (2023). Pengaruh Inflasi, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP), Vol.8 No.3*, 189–198.
- Cahyantini, A., Pristiyanto, & Lestari, R. (2024). *Ekonomi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. Gita Lantera.
- Erlangga, A., Falevi, M. R., Putri, P., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Upah Minimum dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia 2014-2023. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan (KEAT), Vol. 1 No. 2*. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.191>
- Faizin, Moh. (2021). *Buku Ajar Ekonomi Makro Islam*. PT. Nasya Expanding Management.
- Fitrahwaty, Handayani, A., Rinaldi, & Yan, S. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Masharif al-*

*Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Volume 9, No. 5, 3566–3581.*

Gilarso, T. (2007). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. IKAPI.

Idris. (2007). *Perilaku Organisasi*. Erlanga.

Irawan, F. C. (2022). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), Vol, 6 No. 1, 49–58.*

Jhingan. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press.

Jhingan, M. L. (2013). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Rajawali Pers.

Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.

Kusmawan, M. H., I Nyoman Widhya, A., & Wikandari, N. N. W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Tabanan. *Journal Ilmiah Rinjani (JIR), Vol. 11No.1, 1–10.*

Latifah, N., Rotinsulu, D. C. H., & Tumilaar, R. L. H. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiens, Volume 17 No. 02, 107.*

- Lestari, R., & Asnidar. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Kota Langsa. . . *Jurnal Orientasibisnis Dan Entrepreneurship*, Vol.( 3) No. ( 2), 131–139.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro* (Ketiga). Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Edisi ke Enam). Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
- Mulyadi, Rumbia, W. A., & Ariani, W. O. R. (2022). Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume: 12, 749.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam prespektif pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Murad, A. A., & Wahyudin. (2022). *Ekonomi Makro Suatu Analisis Dan Aplikasi komputer*. CV. Jakad Media Publishing.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Ekonomi\\_Makro\\_Suatu\\_Analisis\\_dan\\_Aplikas/0AI0EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengangguran+tersembunyi&pg=PT136&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Ekonomi_Makro_Suatu_Analisis_dan_Aplikas/0AI0EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengangguran+tersembunyi&pg=PT136&printsec=frontcover)
- Murbanto, S. (2023). *Mengungkap Kemiskinan dan Pengangguran di Kepulauan Nias*. Jejak Pustaka.
- Neno, R. A., Saleh, S. E., & Sri Indriyani S., D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kawasan Teluk Tomini 2017-2021. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan (JSEP)*.
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Moneter II*. BPFE.

- Parera, A. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. PT Bumi Aksara.
- Pratama, B., Rahmah, T., & Dharma. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal, Vol 5(1)*, 1379–1393.
- Purwana, K., Rahayu, G. N., & Munawar, H. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Mega Press Nusantara.
- Putong, I. (2017). *Pengantar Ekonomi Makro*. Mitra Wacana Media.
- Putri, R. R., Utami, P., & Talia, N. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Prabumulih. *Journal Of Islamic Economic Business FEBI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Vol. 4 No.1*, 29–40.
- Rappana, P., & Sukarno, Z. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. CV Sah Media.
- Riswanto, A., waty, E., Murni, Y., & Arianti, R. (2023). *Buku Ajar Pengantar Ekonomi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saleh, A. R. (2006). *Panduan Bantuan Hukum Di Indonesia*. YLBHI.
- Salsabila, A. M., & Muhajir, M. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi, Upah Minimum, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali. *Jurnal Emerging Statistics and Data Science Journal*.
- Samuel, J. Z. P., Syofya, Heppi, Tumbel, N. J., & Hendrawan, L. (2024). *Pengantar Ekonomi Makro*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Santoso, inggih. (2004). *Buku Latihan SPSS Statistik*.

- Shafira, V. A., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2025). Analisis Pengaruh Ump, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguranterbuka Di Kota Manado. *Jurnal EMBA, Volume 13 No 1*, 1594–1723.
- Simanjuntak, P. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (ketujuh). PT. Media Global Eduksi.
- Siswanto, S., & Syuhada, A. H. (2021). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bumi Aksara.
- Soekarno, S. R. I., Anung, H., M., T. A., Susilorini, S. E., Lestari, A., Padoli, G., & H. Binhadi, S. (2008). *Bangkitnya Perekonomian Asia Timut Satu Dekade Setelah Krisis*. PT Gramedia.
- Sudrajat, Y., Basmar, E., & Surachman, A. E. (2023). *Perekonomian Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Kencana.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi*. Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Wali Pers.
- Sulistysni, T., Aslichah, Muhammad, & Supriyanto. (2022). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro*. Selat Media Partner.
- Syahputra, A., Erfit, E., & Nurhayani, N. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi-Provinsi di Sumatera. *e-*

*Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 8(2), 95–106.

<https://doi.org/10.22437/pdpd.v8i2.8323>

Tatipikalawan, J. M. (2024). *Pengantar Ekonomi Peternakan*. CV Kreator Cerdas Indonesia.

Titioka, B. M. (2021). *Kemiskinan Di kota Ambon*. Adab.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kesebelas). Erlangga.

Trisilia, M., Sishadiyati, Tuti, M., Maria, A. T., & Rahayi, T. (2023). *Ekonomi Mikro Dan Makro*. Intelektual Manifes Media.

Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP*.

Zohara, L. (2022). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi*. CV Lawwana.

## LAMPIRAN

### A. Tabulasi Data

#### DATA TIME SERIES SUMAERA BARAT

Tahun	Inflasi(%)	Pertumbuhan ekonomi (%)	Upah minimum (Rp)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2014	11,58	5,88	1.490.000	6,5
2015	1,08	5,53	1.615.000	6,89
2016	4,89	5,27	1.800.725	5,09
2017	2,02	5,3	1.949.285	5,58
2018	2,6	5,14	2.119.067	5,66
2019	1,66	5,01	2.289.228	5,38
2020	2,11	-1,61	2.484.041	6,88
2021	1,4	3,29	2.484.041	6,52
2022	7,43	4,36	2.512.539	6,28
2023	2,47	4,62	2.742.467	5,94

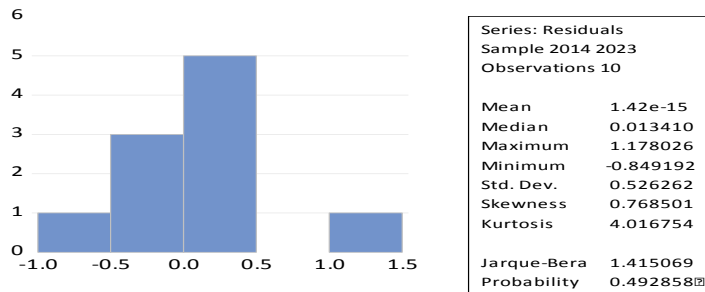
#### Transformasi Data (Data Time Series yang di Log)

Tahun	Inflasi	Pertumbuhan ekonomi	Upah minimum	Tingkat Pengangguran Terbuka
2014	11,58	5,88	14,21	6,5
2015	1,08	5,53	14,29	6,89
2016	4,89	5,27	14,40	5,09
2017	2,02	5,3	14,48	5,58
2018	2,6	5,14	14,57	5,66
2019	1,66	5,01	14,64	5,38
2020	2,11	-1,61	14,73	6,88
2021	1,4	3,29	14,73	6,52
2022	7,43	4,36	14,74	6,28
2023	2,47	4,62	14,82	5,94

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas



#### b. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.264739	6.372695	NA
X1	0.004604	2.665442	1.128372
X2	0.010473	5.705082	1.089289
X3	2.33E-07	1.217513	1.073401

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.475732	Prob. F(8,1)	0.8149
Obs*R-squared	7.919205	Prob. Chi-Square(8)	0.4414
Scaled explained SS	4.300253	Prob. Chi-Square(8)	0.8291

#### d. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.096766	Prob. F(2,4)	0.9098
Obs*R-squared	0.461502	Prob. Chi-Square(2)	0.7939

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.458008	0.514528	12.55133	0.0000
X1	0.049703	0.067855	0.732486	0.4915
X2	-0.145439	0.102336	-1.421196	0.2051
X3	0.000320	0.000483	0.662140	0.5325
R-squared	0.311744	Mean dependent var		6.072000
Adjusted R-squared	-0.032384	S.D. dependent var		0.634347
S.E. of regression	0.644536	Akaike info criterion		2.248602
Sum squared resid	2.492561	Schwarz criterion		2.369637
Log likelihood	-7.243012	Hannan-Quinn criter.		2.115828
F-statistic	0.905895	Durbin-Watson stat		2.247442
Prob(F-statistic)	0.491649			

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji Parsial / Uji T

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 05/26/25 Time: 20:03

Sample: 2014 2023

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.458008	0.514528	12.55133	0.0000
X1	0.049703	0.067855	0.732486	0.4915
X2	-0.145439	0.102336	-1.421196	0.2051
X3	0.000320	0.000483	0.662140	0.5325

### b. Uji Simultan / F

R-squared	0.311744
Adjusted R-squared	-0.032384
S.E. of regression	0.644536
Sum squared resid	2.492561
Log likelihood	-7.243012
F-statistic	0.905895
Prob(F-statistic)	0.491649

#### 4. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

R-squared	0.311744
Adjusted R-squared	-0.032384
S.E. of regression	0.644536
Sum squared resid	2.492561
Log likelihood	-7.243012
F-statistic	0.905895
Prob(F-statistic)	0.491649

#### 5. Tabel Presentase Distribusi T

	Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df		0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884	
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712	
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453	
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318	
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343	
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763	
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529	
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079	
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681	
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370	
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470	
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963	
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198	
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739	
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283	
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615	
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577	
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048	
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940	
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181	
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715	
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499	
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496	
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678	
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019	
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500	
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103	
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816	
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624	
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518	
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490	
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531	
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634	
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793	
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005	
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262	

37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

## 6. Tabel Persentase Distribusi F

### Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penye- but (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95

<b>37</b>	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
<b>38</b>	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
<b>39</b>	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
<b>40</b>	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
<b>41</b>	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
<b>42</b>	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
<b>43</b>	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
<b>44</b>	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
<b>45</b>	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89